PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DAN KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN LUWU UTARA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

FANI WULANDARI

20 0401 0077

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DAN KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN LUWU UTARA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

Fani Wulandari

20 0401 0077

Pembimbing :

Abd. Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si.

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025

HALAMAN PERSETUJUAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Fani Wulandari
NIM	: 20 0401 0077
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Februari 2025

Yang membuat pernyataaan,

Fani Wulandari

NIM. 20 0401 0077

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Infrastruktur dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara yang ditulis oleh Fani Wulandari Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2004010077, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 21 Januari 2025 Miladiyah bertepatan dengan 21 Rajab 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 10 Februari 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.	Ketua Sidang	( )
2. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I.	Sekretaris Sidang	( )
3. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A.	Penguji I	( )
4. Muhammad Ikram S, S.Ak., M.Si.	Penguji II	( )
5. Abd. Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si.	Pembimbing	( )

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Ketua Program Studi Ekonomi Syariah
Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. NIP 198201242009012006	Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I. NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ سَيِّدِناَ وَمَوْلٰنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ

(امابعد)

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir batin kepada seluruh hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Infrastruktur dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara**" setelah melalui proses perjuangan yang panjang.

Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Nabi akhir zaman dan pembawa rahmat bagi makhluk seluruh alam. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam bidang perbankan syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta serta dukungan, bimbingan dan dorongan berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walau masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada cinta pertama dan panutanku, ayahanda Sarimin dan pintu surgaku ibunda Dian Marliani. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu

senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Seemoga ayah dan ibu sehat panjang umur dan bahagia selalu. Selain itu, juga kepada adik saya tercinta Alvino Febriansyah yang sudah mendukung dan memberikan kasih sayang yang hangat. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan. Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I. selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
2. Dr. Anita Marwing, S.HI., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, Dr. Fasiha, S.EI., M.EI. selaku Wakil Dekan Akademik, Muzayyanah Jabani, S.T., M.M. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S.Ag. M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I. selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Abd. Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si. selaku pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam proses penulisan skripsi.

5. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A. dan Muhammad Ikram, S.Ak., M.Si. selaku penguji I dan II yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi.
6. Mujahidin, LC., M.E.I. selaku Dosen Penasehat Akademik
7. Seluruh Dosen beserta Staf IAIN Palopo yang telah membekali banyak pengetahuan dalam menempuh studi dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd. selaku kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawati dalam ruang lingkp IAIN Palopo, yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahahasan skripsi ini.
9. Keluarga terkasih dan tersayang yang senantiasa mendoakan penulis untuk bisa lancar dalam menuntut ilmu, menjemput cita-cita dan sukses dalam meniti karir.
10. Kepada sahabat perjuangan Hajrahwati, Irawati, Alciawati dan Rismawati yang terus memberikan dukungan, doa dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa program studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo khususya kelas C angakatan 2020, yang telah memberikan banyak bantuan dan semangat serta saran dalam penyusunan skripsi.

12. Kepada teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah membantu, memberikan dukungan satu sama lain yang tak ternilai harganya.
13. Semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan, motivasi, dorongan dan kerja sama serta amal bakti yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala yang setimpal di sisi Allah swt. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan dalam skripsi ini sehingga diharapkan adanya kritikan dan saran dari berbagai pihak. Penilis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat terkhususnya kepada penulis dan pembaca pada umumnya Aamiin.

Palopo, 21 Januari 2025

Fani Wulandari
20 0401 0077

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba’	b	be
ت	Ta’	t	te
ث	Śa’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥa’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra’	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	fa
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha’	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya’	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fatḥah*	a	a
اِ	*kasrah*	i	i
اُ	*ḍammah*	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	*fatḥah dan yā’*	ai	a dan i
ـَوْ	*fatḥah* dan *wau*	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْ لَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... َ ا | ... َ ى	*fatḥah* dan *alif* atau *yā'*	ā	a dan garis di atas
ِ ى	*kasrah* dan *yā'*	ī	i dan garis di atas
ُ و	*ḍammah* dan *wau*	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيْلَ : *qīla*
يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah, kasrah* dan *ḍammah,* transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الأَطْفَالِ : *rauḍaḥ al-atf ā'l*
اَلْمَدِيْنَةَ اَلْفَاضِلَة : *al-maḍīnaḥ al-fa ā'ḍilah*
اَلْحِكْمَة : *al-ḥikmah*

5. Syaddah *(Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda ـّ *sydīd* ( ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syadḍah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: *rabbanā*
نَجَّيْنَا	: *najjainā*
اَلْحَقّ	: *al-ḥaqq*
نُعِّمَ	: *nu'ima*
عَدُوٌّ	: *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال *(alif lam ma'rifah)*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yaḥ* maupun huruf *qamariyaḥ*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

اَلزَّلْزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

اَلْفَلْسَفَة : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*

اَلنَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *alQur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālaḥ fi Ri'āyah al-Maslaḥah

9. *Lafz al-Jalālaḥ*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah,* diteransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital *(All Caps)*, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syaḥru Ramadān al-lazī unzila fīḥi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū alWalīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Ab ū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

Swt.	: *Subhanahu wa ta 'ala*
Saw.	: *Sallallahu 'alaihi wa sallam*
as	: *'alaihi al-salam*
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
I	: Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	: Wafat tahun
QS …/…: 4	: QS al-Baqarah/2 : 4 atau QS Ali 'Imran/3 : 4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL……i
HALAMAN JUDUL……..ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
PRAKATA..... iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
DAFTAR ISI..... xvii
DAFTAR AYAT..... xix
DAFTAR TABEL..... xix
DAFTAR GAMBAR..... xxi
DAFTAR ISTILAH xxii
ABSTRAK xxiii
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah..... 9
C. Tujuan Penulisan..... 10
D. Manfaat Penelitian 10
BAB II KAJIAN TEORI 12
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 12
B. Landasan Teori..... 15
1. Pertumbuhan Ekonomi 15
2. Pembangunan Infrastruktur 24
3. Ketimpangan Distribusi Pendapatan 27
4. Kemiskinan..... 33
5. Kurva Lorenz..... 38
6. Indeks atau Rasio Gini..... 39
C. Kerangka Pikir 40
D. Hipotesis.....41
BAB III METODE PENELITIAN 43
A. Jenis Penelitian..... 43

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 43
C. Definisi Operasional..... 44
D. Populasi dan Sampel 45
E. Teknik Pengumpulan Data..... 46
F. Teknik Analisis Data..... 46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 53
A. Hasil Penelitian 53
B. Pembahasan Data Hasil Penelitian..... 81
BAB V PENUTUP..... 86
A. Kesimpulan 87
B. Saran..... 88
DAFTAR PUSTAKA..... 88
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 60 Q.S Al-Jumu'ah/10 23

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Luwu Utara Tahun 2021 – 2023 7
Tabel 3.1 Defenisi Operasional Variabel 44
Tabel 4.1 Daftar Bupati dan Wakil Bupati.....54
Tabel 4.2 Luas Daerah dan Jumlah Pulau 57
Tabel 4.3 Tingkat Kemiskinan Kabupaten Luwu Utara 63
Tabel 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu Utara 65
Tabel 4.5 Panjang Jalan Kabupaten Luwu Utara 68
Tabel 4.6 Giniratio Luwu Utara 69
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas.....72
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisidas 73
Tabel 4.9 Hasil Uji Auto Korelasi.....74
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda 75
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi 77
Tabel 4.12 Hasil Uji F.....78
Tabel 4.13 Hasil Uji T.....79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Lorenz.....38
Gambar 2.2 Indeks Rasio Gini.....39
Gambar 2.3 Kerangka Pikir.....41
Gambar 4.1 Grafik Tingkat Kemiskinan 64
Gambar 4.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi 66
Gambar 4.3 Grafik Indeks Ratio Gini 70
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas.....71

DAFTAR ISTILAH

VIF	: *Variance Inflation Factor*
SPSS	: *Statistical Package for Sosial Sciense*
H0	:Hipotesis Nol
Ha	: Hipotesis Alternatif
(X)	: Variabel X
(Y)	: Variabel Y
<	: Kurang dari
>	: Lebih dari
=	: Sama dengan
+	: Tambah
%	: Persen

ABSTRAK

Fani Wulandari, 2025, "*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Infrastruktur dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara"* Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Abd. Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si.

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Infrastruktur dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan populasi seluruh laporan data tahunan pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, distribusi pendapatan dan kemiskinan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara dan menggunakan sampel data 10 tahun terakhir. Analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan *software IBM SPSS 26 for Windows.*

Hasil uji parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara, pembangunan infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara dan Ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan pengujian secara simultan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Infrastruktur, Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan penduduknya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti *proper,* kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan disebut sebagai masalah sosial, dan bahkan merupakan masalah sosial yang paling rumit dan sulit, karena kemiskinan mendatangkan berbagai gangguan terhadap kehidupan bermasyarakat.

Kemiskinan masih menjadi topik utama pembangunan ekonomi oleh semua negara di dunia baik di negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia.[1] Dalam penelitian nya Laga Priseptian dan Wiwin Priana Primandhana mengatakan bahwa, Kemiskinan sendiri pada Negara berkembang merupakan masalah yang cukup rumit meskipun beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional.[2] Rika Yuli Wulansari juga mengatakan bahwa, Kemiskinan menjadi probematika

[1] Hanly F Dj Laoh, Elvira Rosa. Kalangi, Josep Bintang. Siwu, "Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto Dan Indeks Pembangunan Manusia," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23, no. 1 (2023): 85–96.

[2] Laga Priseptian and Wiwin Priana Primandhana, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan," *Forum Ekonomi* 24, no. 1 (2022): 45–53, https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10362.

kompleks di negara berkembang seperti Indonesia. Tingginya angka kemiskinan mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lambat.[3]

Masalah kemiskinan masih menjadi fokus pemerintah Indonesia karena kemiskinan bukan hanya dirasakan dikota-kota besar di Indonesia namun kemiskinan juga menjadi masalah di kota/kebupaten kecil di Indonesia. Kemiskinan adalah suatu masalah multidimensional, sehingga sampai saat ini upaya untuk menurunkan angka kemiskinan dan mencari penyebab pasti kemiskinan masih menjadi salah satu sasaran pembangunan ekonomi nasional karena penyebab yang mempengaruhi kemiskinan semakin beragam sehingga cukup sulit untuk mencegah angka kemiskinan yang semakin tinggi.

Sejak Tahun 2000, Luwu Utara selalu berada pada peringkat tiga daerah termiskin di Sulsel, dengan persentase kemiskinan berkisar antara 18% hingga 13%. Pada tahun 2008, jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 57.500 jiwa dengan persentase 18,38%. Keadaan serupa terjadi pada tahun 2010, dengan jumlah penduduk miskin mencapai sekitar 46.800 jiwa dan persentase 16,24%. Namun, tren penurunan angka kemiskinan mulai terlihat sejak tahun 2022, ketika persentasenya turun menjadi 13,22%. Puncaknya, penurunan kemiskinan menjadi sangat signifikan pada tahun 2023.[4]

Berbicara mengenai kemiskinan, Kabupaten Luwu Utara merupakan salah kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang masih menghadapi

[3] Rika Yuli Wulansari et al., "Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia," *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 6, no. 1 (2023): 82–95.

[4] "Luwu Utara Tingkatkan Peringkat Dalam Daerah Termiskin Di Sulsel," PT. Solusindo Intermedia Sulawesi, 2023, https://infosulawesi.com/detailpost/luwu-utara-tingkatkan-peringkat-dalam-daerah-termiskin-di-sulsel.

permasalahan terkait kemiskinan. Berdasarkan data BPS, tingkat kemiskinan di Luwu Utara sudah sangat tinggi sejak Luwu Utara terbentuk sebagai daerah otonomi baru kala itu. Akan tetapi Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, Ayub Parlin Ampulembang menyebut angka kemiskinan Luwu Utara tahun 2023 di 12,66% yang mengalami penurunan 0,56% dari tahun sebelumnya yaitu 13,22%. Hal ini disebabkan karena petumbuhan ekonomi yang meningkat dari 3,90% pada 2021 menjadi 4,54% pada 2022 dan berdasarkan data BPS, Luwu Utara adalah satu dari 11 kabupaten/kota yang mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2022 lalu.[5]

Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi, salah satunya adalah penurunan atau pengentasan kemiskinan di suatu daerah bahkan Negara, karena kurangnya penduduk miskin dapat menjadi salah satu indikator utama dalam keberhasilan pembangunan ekonomi.[6] Hal ini membuat setiap Negara harus terus berupaya dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang selaras. Apabila suatu Negara tidak meningkatkan pertumbuhan ekonomi nya, maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi.[7]

---

[5] O Rokhman et al., "Masalah Kemiskinan Di Kabupaten Luwu Utara," *Jurnal Berkala Epidemiologi* 5, no. 1 (2020): 90–96, https://core.ac.uk/download/pdf/235085111.pdf%250Awebsite: http://www.kemkes.go.id%250Ahttp://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf%250Ahttps://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf%25.

[6] Ahmad Syarief Iskandar et al., "The Effects of Institutions on Economic Growth in East Asia," *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 15, no. 1 (2023): 87, https://doi.org/10.17977/um002v15i12023p087.

[7] Siti Nur Aini and Ris yuwono Yudo Nugroho, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan," *Buletin Ekonomika Pembangunan* 4, no. 1 (2023), https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.19474.

Secara teknik, pengertian infrastruktur dijelaskan sebagai aset fisik yang dirancang dalam sistem sehingga memberikan pelayanan publik yang penting. Oleh karena itu, infrastruktur merupakan bagian-bagian berupa sarana dan prasarana (jaringan) yang tidak terpisahkan satu sama lain yang didefinisikan dalam suatu sistem. Pengertian Infrastruktur, menurut Grigg (1988) infrastruktur merupakan sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung dan fasilitas publik lainnya, yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi.

Pembangunan infastruktur dapat diartikan sebagai usaha atau proses terencana dan terprogram yang di lakukan secara bertahap maupun secara terus menerus oleh suatu Negara untuk menciptakan suatu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pembangunan infastruktur memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di suatu Negara, infastruktur juga merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat. Infrastruktur memiliki dampak pada peningkatan kegiatan produksi yang mana akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nasional.[8] Meningkatnya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan terciptanya lapangan kerja, artinya semakin banyaknya orang yang bekerja dan pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan.

[8] Nilda Nurmala and Manuntun Parulian Hutagaol, "Membandingkan Pengaruh Infrastruktur Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Barat Dan Timur Indonesia Serta Implikasi Kebijakan," *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan* 9, no. 3 (2022): 188–207, https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i3.34834.

Kondisi ini merupakan tantangan pembangunan yang harus kita hadapi mengingat masalah kesenjangan itu dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat menyulitkan kita dalam melaksanakan pembangunan ekonomi nasional yang berlandaskan pemerataan. Ketimpangan merupakan permasalahan klasik yang dapat ditemukan dimana saja. Oleh karena itu ketimpangan tidak dapat dimusnahkan, melainkan hanya bisa dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diterima oleh suatu sistem sosial tertentu agar keselarasan dalam sistem tersebut tetap terpelihara dalam proses pertumbuhannya.[9] Di era Otonomi Daerah sekarang ini, dimana setiap daerah dituntut untuk mampu mengelola potensi daerah yang dimilikinya secara tepat sehingga akan mendorong terciptanya proses pembangunan dengan tingkat pemerataan yang baik dan disertai pertumbuhan ekonomi yang baik pula. Dengan demikian ketimpangan pembangunan dan hasil-hasilnya serta pendapatan antar golongan ataupun daerah akan semakin menurun.

Dari hal tersebut, kesejahteraan masyarakat di suatu negara dapat dilihat dari kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita. Dan untuk mengkur keberhasilan suatu pembangunan negara juga bisa dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya. Dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang terus menunjukkan peningkatan, dapat menjelaskan bahwa perekonomian suatu negara tersebut dalam keadaan baik. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi suatu negara terus menunjukkan penurunan, maka dapat menjelaskan bahwa perekonomian suatu negara tersebut sedang dalam keadaan tidak baik.

[9] ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, "Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung" 9 (2022): 356–63.

Dalam suatu pembangunan ekonomi yang lebih ditujukan pada pemerataan pendapatan, maka pertumbuhan ekonomi akan memakan waktu yang relatif lebih lama untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi. [10] Begitu pula sebaliknya. Ketimpangan distribusi pendapatan salah satunya juga dapat dipengaruhi oleh nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut, maka dapat diindikasikan bahwa tingkat Produk Domestik Regional Bruto juga semakin tinggi.

Perekonomian Kabupaten Luwu Utara Tahun 2023 yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 17,84 triliun dan PDRB atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp9,33 triliun serta PDRB Perkapita mencapai Rp 53,45 juta. Dari sisi produksi, kontribusi terbesar PDRB Kabupaten Luwu Utara Tahun 2023 adalah Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 50,00 persen. Kemudian disusul oleh Lapangan Usaha Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; dan Jasa Pendidikan yang masing-masing sebesar 13,75 persen, 9,41 persen, dan 5,16 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, ekonomi Kabupaten Luwu Utara didominasi oleh Komponen PK-RT sebesar 55,07 persen dan disusul oleh komponen PMTB sebesar 29,63 persen serta komponen PK-P sebesar 8,14 persen. Ekonomi Kabupaten Luwu Utara 2023 terhadap 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 5,12 persen. Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Konstruksi mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 17,02 persen. Sedangkan dari sisi

[10] Dani Melmambessy, "JURNAL EKONOMI & BISNIS Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura," *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 13, no. 2 (2022): 10–15.

pengeluaran, Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen PK-LNPRT sebesar 8,63 persen.[11]

Tabel 1.1
PDRB Kabupaten Luwu Utara Atas Dasar Harga Berlaku Dalam Juta Rupiah (2021-2023)

Kategori Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)		
	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7 066 436.07	8 020 959. 30	8 920 152.61
Pertambangan dan Penggalian	306 784.05	313 336.26	322 429.65
Industri Pengolahan	672 055.37	705 117.19	782 431.55
Pengadaan Listrik, Gas	12 491.44	13 315.71	14 766.33
Pengadaan Air	520.00	569.95	594.02
Konstruksi	1 790 570.82	2 010 818.26	2 452 269.00
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1 388 595.08	1 517 751.97	1 678 941.67
Transportasi dan Pergudangan	289 895.97	346 240.73	423 610.31
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	149 387.36	164 885.42	173 088.25
Informasi dan Komunikasi	446 845.09	502 268.47	534 592.72
Jasa Keuangan	201 460.42	219 540.46	212 029.23
Real Estate	432 676.52	452 243.19	502 996.48
Jasa Perusahaan	2 434.24	2 696.34	2 927.94

[11] "Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu Utara 2023," Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, 2024, https://luwuutarakab.beta.bps.go.id/id/pressrelease/2024/03/05/20/pertumbuhan-ekonomi-kabupaten-luwu-utara-2023.html.

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	672 134.53	721 313.26	715 111.44
Jasa Pendidikan	817 727.71	895 349.13	921 312.92
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	154 628.35	160 369.91	178 872.79
Jasa lainnya	3 738.06	3 967.89	4 376.41
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	-	16 050 743.43	17 840 503.34

Sumber: BPS Kabupaten Luwu Utara Tahun 2023

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya tercermin dalam pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin baik kesejahteraan masyarakat. Selain pertumbuhan ekonomi, perbedaan pendapatan juga menjadi isu penting bagi pembangunan masing-masing negara. Ketimpangan pendapatan adalah kesenjangan pendapatan yang ada pada kelompok masyarakat yang terdiri dari masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah. Adanya kesenjangan pendapatan ini merupakan suatu permasalahan dalam suatu negara dimana permasalahannya adalah tidak meratanya distribusi pendapatan bagi setiap warga negara tersebut. Fluktuasi perbedaan pendapatan dapat dilihat dari besarnya perbedaan pendapatan yang terjadi. Ketimpangan ini terutama disebabkan perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi geografis di berbagai daerah. Karena perbedaan tersebut, maka kemampuan daerah untuk mendukung proses pembangunan juga berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak heran jika di setiap daerah cenderung terdapat daerah yang maju dan tertinggal. Adanya perbedaan antar daerah ini berimplikasi pada tingkat kesejahteraan sosial antar daerah.

Fenomena ketimpangan pendapatan adalah perbedaan antara masyarakat atau daerah yang maju dengan daerah yang tertinggal. Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan berbagai dampak, seperti menghambat pertumbuhan ekonomi, menjauhkan jarak antara kelompok kaya dan miskin, mengakibatkan kesejahteraan tidak merata dan mengurangi partisipasi masyarakat miskin dalam kegiatan sosial, budaya dan kewarganegaraan.[12]

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat tema **"Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Infrastruktur dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai, maka permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu utara?
2. Apakah pembangunan infrastruktur berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu utara?
3. Apakah ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara?

[12] Tri Wibowo, "Ketimpangan Pendapatan Dan Middle Income Trap Income Inequality and Middle Income Trap," *Kajian Ekonomi Keuangan* 20, no. 2 (2021): 112–32, http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal.

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis sebagai bahan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang terkait dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi, pembangunan infastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara.

2. Manfaat Praktis

Hasil ini dapat dijadikan masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta mengaplikasikan pemahaman penulis tentang teori-

teori yang didapatkan selama mengikuti kegiatan perkuliahan di IAIN Palopo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Studi empiris mengenai kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan infastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan telah banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik tersebut.

1. Akmal Muzammil, 2021 dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh", variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh 2011-2019 sebelum COVID-19, secara simultan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sebelum COVID-19 memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, hasil yang sama juga pada saat COVID-19 pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.[13]
2. Alfina Fitiani, 2023 dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Kabupaten Lampung Utara", Ketimpangan Pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lampung Utara. Pengaruh antara ketimpangan pendapatan

[13] Akmal Muzammil, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

dengan kemiskinan tidak signifikan, hal ini disebabkan oleh distribusi aset seperti lahan pertanian yang dipegang oleh segelintir orang. Ketimpangan pendapatan digunakan untuk melihat seberapa besar aset lahan pertanian yang dikuasai oleh golongan kaya terhadap golongan miskin. Orang yang termasuk ke dalam golongan kaya dengan memiliki aset terbanyak kemungkinan besar akan melakukan perluasan asetnya dengan cara melakukan investasi baru ataupun membuka bisnis baru.[14]

3. Afif Ilham Zaki, 2021 dalam penelitiannya berjudul "Analisis Tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Riau (Dengan Pendekatan Gini Ratio), Indeks Gini Rasio Provinsi Riau sejak tahun 2010-2020 berada di angka lebih dari 0,3, angka ini menunjukan bahwa Provinsi Riau memiliki tingkat ketimpangan yang relatif sedang. Akan tetapi angka ini peringatan dini untuk Provinsi Riau agar bisa mengantisipasi kesenjangan distribusi pendapatan yang ada di kalangan masyarakatnya. Angka kesenjangan yang relatif tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecemburuan-kecemburuan sosial diantara masyarakat, sehingga bisa menyebabkan adanya konflik sosial serta tindakan kriminal lainnya.[15]
4. Indira auria, 2021 dalam penelitiannya berjudul "Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Tenaga Kerja dan Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan Di Pulau Jawa Periode Tahun 2013-2019", variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

[14] Alfina Fitriani, "Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Kabupaten Lampung Utara," 2023.

[15] Afif iIham Zaki, "Analisis Tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Riau (Dengan Pendekatan Gini Ratio)," *Skripsi*, 2021, 9–25.

kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2013-2019. Hal ini didasari dari nilai koefisien variabel ketimpangan pendapatan sebesar 8.25E-05 dan nilai probabilitas sebesar 0.9997. Sehingga variabel ketimpangan pendapatan berperan dalam meningkatkan kemiskinan 6 provinsi di Pulau Jawa.[16]

5. Erna Siara, 2021 dalam penelitiannya berjudul "Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Aceh Tengah Kecamatan Bebesen", tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dapat digolongkan dalam ketimpangan yang tinggi yang mana nilai dari kriteria rasio gini berada di >0,5 yang diartikan ketimpangan tinggi dengan berbagai golongan pekerjaan yaitu petani, pedagang, PNS dan buruh sedangkan nilai indeks gini dari total keseluruhan yaitu 0,4086 yang mana di dalam kriteria rasio gini tergolong dalam katagori sedang dengan kisaran 0,35-0,5 dan menggunakan indeks Williamson di kabupaten aceh tengah mengalami ketimpangan rendah yang mana nilai dari indeks Williamson yaitu 0,059 dalam kriterianya 0 s/d 0,5 tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah rendah.[17]

---

[16] Indira Auria, *Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Tenaga Kerja, Dan Angka Harapan Hidup Erhadap Kemiskinan Di Pulau Jawa, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, vol. 7, 2021.

[17] Erna Siara, "Analisis Ketimpangan DIstribusi Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Aceh Tengah Kecamatan Bebesan," *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2021, 2013–15.

B. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional. Adanya perubahan *output* dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek.

Menurut Adam Smith pemerintah memiliki tiga fungsi utama dalam mendukung perekonomian yaitu (1) memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan; (2) menyelenggarakan peradilan; dan (3) menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta, seperti infrastruktur dan fasilitas umum.[18] Pemerintah membutuhkan anggaran untuk menyelenggarakan fungsinya dengan baik dan mekanisme penyelenggaraannya anggaran tersebut dilakukan melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal mencerminkan besaran, pertumbuhan, maupun struktur dari anggaran pemerintah yang dianut oleh suatu negara.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk domestic Bruto (PDB), atau Pendapatan atau output perkapita. Dimana PDB Merupakan total nilai pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and service*) yang

[18] Ihsan Suciawan Ridwan ; Nawir, *Buku Ekonomi Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pada dasarnya tujuan dari suatu Negara melaksanakan pembangunan adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang selama ini di hadapi.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Ada 4 pendekatan teori pembangunan yang dominan dipergunakan di Negara-negara berkembang layak untuk dikaji ulang, yaitu:[19]

1) Teori Pertumbuhan Linear

Beberapa tokoh aliran pertumbuhan linear diantaranya sebagai berikut :

a) Teori pertumbuhan Adam Smith

Teori Adam Smith membagi pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap berurutan yaitu tahap perburuan, berternak, bercocok tanam, perdagangan dan perindustrian. Menurut teori ini masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisonal ke masyarkat modern yang kapitalis.[20] Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi berkembang karena adanya pembangian kerja (spesialisasi). Spesialisasi terjadi jika pembangunan ekonomi telah menuju ke sistem perekonomian modern yang kapitalistik, dimana kegiatan ekonomi pada tahap tersebut sudah sangat kompleks dan kebutuhan hidup mengharuskan masyarakat tidak lagi melakukan semua pekerjaan kecuali yang menjadi spesialisasinya.

[19] Sugiarto, "Pertumbuhan Ekonomi" 4, no. 1 (2022): 1–23.

[20] Maria Elina, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Edisi Pert (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023).

b) Teori Pertumbuhan Karl Marx

Karl Marx dalam bukunya *Das Capital* membagi evolusi pembangunan masyarakat menjadi tiga yang mulai dari feodalisme, kapitalisme dan sosialisme.[21] Evolusi perkembangan masyarakat ini sejalan dengan proses pembangunan yang dilaksanakan. Masyarakat feodalisme mencerminkan kondisi perekonomian yang masih tradisional, di mana tuan tanah merupakan pelaku ekonomi yang masih tradisional, dimana tuan tanah merupakan pelaku ekonomi yang memiliki posisi tawar menawar yang tinggi terhadap pelaku ekonomi lain.

c) Teori Pertumbuhan Rostow

Teori Rostow didasarkan pada pengalaman pembanguna Negara-negara maju terutama Eropa. Menurutnya ada lima tahap evolusi pembangunan ekonomi yaitu:

1) Tahap perekonomian tradisional
2) Tahap prakondisi tinggal landas
3) Tahap tinggal landas
4) Tahap menuju kedewasaan
5) Tahap konsumsi tinggi

2) Teori perubahan struktual

Teori perubahan struktual mengasumsikan bahwa transformasi ekonomi dinegara sedang berkembang awalnya bersifat subsisten dengan

[21] M. Rifyal Ali Bagus Hermansyah, "Pemahaman Dasar Dalam Teori Klasik Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Ekonomi, Dan Pendekatan Ekonomi Islam," *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi* 1, no. 6 (2023): 738–49.

pertanian sebagai sector utamanya menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern yang didominasi oleh sector industri dan jasa.

3) Teori revolusi ketergantungan internasional (Dependensia)

Teori ketergantungan adalah teori yang melihat permasalahan pembangunan dari sudut Negara dunia ketiga.Teori ini menjelaskan bahwa penyebab keterbelakangan ekonomi di Negara berkembang adalah perkembangan dan ekspansi Negara-negara maju, sedangkan Negara-negara berkembangan hanya sebagai penerima akibat saja.

4) Teori Neo Klasik

Neo Klasik adalah istilah yang digunakan untuk aliran pemikiran ilmu ekonomi yang mencoba mendefinisikan ulang teori pembentukan harga, produksi dan distribusi pendapatan melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar. Argument utama teori klasik adalah keterbelakangan bukan karena pengaruh ekstern, tetapi oleh pengaruh intern dalam negeri terbelakang. Besarnya campur tangan pemerintah dalam kegiatan ekonomi, menyebarnya korupsi, kurang intensifnya kegiatan ekonomi, serta misalokasi sumberdaya menyebabkan kebijakan penetapan harga menjadi tidak efesien sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi lebih lambat.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, faktor produksi merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Adapaun faktor-faktor yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yaitu:[22]

1) Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan perkonomian. Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan serta kandungan mineral. Tersedianya sumber daya alam yang melimpah akan memper mudah usaha dalam mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa awal pertumbuhan ekonomi. Suatu negara yang kekurangan sumber daya alam tidakdapat membangun dengan cepat.

2) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian SDM meliputi kualitas dan kuantitas dalam pertumbuhan ekonomi sutau Negara.

3) Modal

Modal merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi kembali. Pembentukan modal atau akumulasi merupakan investasi dalam bentuk barang modal yang bertujuan untuk menaikkan stok modal, *Output* nasional dan pendapatan nasional.

[22] Yuni Khabibah, "Y Khabibah," *Pengantar Teori Makroekonomi*, 2018, 14–41.

Sehingga pembentukan modal menjadi salah satu kunci dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal dapat meningkatkan output nasional dengan bermacam-macam cara. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi saja, tetapi juga akan membawa ke arah kemajuan teknologi.

4) Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menjadi faktor yang penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kemajuan teknologi akan mendorong munculnya penemuan-penemuan baruyang dapat meningkatkan produktivitas pekerja, modal dan faktor produksi yang lain.

Menurut Kuznet, "terdapat lima pola penting pertumbuhan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi moderen. Kelima pola tersebut meliputi: penemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan teknik, investasi, inovasi, penyempurnaan dan penyebarluasan yang biasanya diikuti oleh penyempurnaan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Schumpeter bahwa inovasi (pembaharuan) sebagai faktor teknologi yang penting dalam pertumbuhan ekonom".[23]

d. Indikator Pertumbuhan Eknonomi

Terdapat 2 indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi, yaitu:

[23] Dewi Fatmasari, *Ekonomi Pembangunan* (Cirebon: Nurjati Press, 2015).

1) Tingkat Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto)
2) Tingakat Pertumbuhan PNB (Produk Nasional Bruto)

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu negara dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atau dalam istilah bahasa asing GDP (*Gross Domestic Product*) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksikan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing. Sedangkan untuk masing-masing daerah, indikator yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau GRDP (*Gross Regional Domestic Product*). Perhitungan PDRB juga ada dua macam, yaitu berdasarkan harga berlaku dan berdasarkan harga konstan.[24]

e. Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Ada tiga cara untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Pertama, produk domestik bruto (PDB) adalah ukuran pertumbuhan ekonomi yang paling umum dan banyak digunakan. Ini mewakili nilai total semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam perbatasan suatu negara selama periode tertentu, biasanya satu tahun atau satu kuartal.

Kedua, produk nasional bruto (GNP) mengukur total output perekonomian yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ini mencakup pendapatan yang diperoleh warga negara dan bisnis suatu negara dari investasi dan aktivitas asing.

[24] Nintan Prasetyo, "Risk : Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi Volume 1 Nomor 2 Tahun 2020," *Risk : Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi* 1, no. 2 (2020): 56–71, http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jimek.

GNP memberikan perspektif yang lebih luas mengenai kinerja perekonomian, dengan mempertimbangkan interaksi internasionalnya.

Terakhir, produk domestik bersih (NDP) menyesuaikan PDB dengan depresiasi, yang mencerminkan penyusutan aset modal suatu negara. Misalnya saja, pertimbangkan bagaimana infrastruktur atau mesin-mesin utama suatu negara mengalami kerusakan seiring berjalannya waktu. Penyesuaian ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan karena memperhitungkan kebutuhan untuk mengganti atau memperbaiki aset-aset tersebut.

$$\boldsymbol{Pertumbuhan\ Ekonomi = \frac{PDB_2 - PDB_1}{PDB_1}}$$

Dimana:

PDB = Produk domestik bruto suatu Negara

Pada rumus di atas, pembilangnya menghitung selisih PDB antara dua periode. Seringkali, ini adalah perubahan PDB pada bulan, kuartal, atau tahun tertentu. Selisih tersebut kemudian dibagi dengan penghitungan PDB terbaru. Perhatikan bahwa sangat mungkin untuk menghitung pertumbuhan ekonomi negatif. Hal ini akan terjadi jika PDB suatu negara menurun dari satu periode ke periode berikutnya.

f. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mempengaruhi pada peningkatan kesejahteraan dan berkurangnya kemiskinan. Sebagaimana pada penelitian mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sebab peningkatan

pertumbuhan ekonomi dikarenakan adanya banyak tercipta lapangan kerja yang dapat mengurangi pengangguran, sehingga tingkat kemiskinan berkurang. Artinya, pertumbuhan ekonomi wajib diperhatikan agar terjadi di berbagai daerah dimana penduduk miskin bekerja. Dari tingkat pengangguran akan terlihat keadaan suatu Negara atau daerah apakah perekonomiannya mengalami perkembangan, lambat atau menurun. Dari tingkat pengangguran juga akan terlihat ketimpangan dan kesenjangan pada distribusi pendapatan yang didapatkan Negara atau daerah.[25]

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Terjemahnya:

> *Apabila salat telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung*. (Q.S. Al-Jumu'ah [62]:10).[26]

Ayat ini mendorong umat Islam untuk berusaha mencari nafkah dan bekerja keras setelah menjalankan kewajiban agama, yang terkait dengan prinsip pertumbuhan ekonomi dalam kehidupan. Melalui prinsip-prinsip ini, Al-Qur'an mendorong umat untuk bekerja keras, berbagi, dan mengelola sumber daya dengan bijaksana, yang semuanya berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

---

[25] Rosidatul Halim Najib Putri and Indah Yuliana, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Pengangguran Sebagai Mediasi Di Probolinggo," *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 5, no. 6 (2023): 2691–2700, https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2531.

[26] Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya. Q.S. Al-Jumu'ah [62]:10 Edisi Penyempurnaan, (Jakarta : Lajnah Pentashihan, 2019)

2. Pembangunan Infrastruktur

a. Definisi Pembangunan Infrastruktur

Memahami pembangunan khususnya di negara Republik Indonesia dapat dikaji dari konsep pembangunan nasional yang merupakan serangkaian usaha pembangunan yang berkelanjutan meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk mewujudkan tujuan nasional yang termaksud dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu melindungi segenap bangsa, dan seluruh tumpah darah Indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Menurut Soetomo, pembangunan sebagai proses perubahan dapat dipahami dan dijelaskan dengan cara yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam hal sumber atau faktor yang mendorong perubahan tadi, misalnya yang ditempatkan dalam posisi lebih dominan, sumber perubahan internal atau eksternal.[27]

Definisi infrastruktur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai sarana dan prasarana umum. Sarana secara umum diketahui sebagai fasilitas publik seperti rumah sakit, jalan, jembatan, sanitasi, telpon, dan sebagainya. Infrastruktur memiliki peran penting dalam jangka panjang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat baik di daerah terpencil maupun daerah yang besar.

[27] I C SUSANTO, W ROMPAS, and ..., "EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR PEDESAAN (Studi Di Desa Baturapa Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow)," *Jurnal ...* VII, no. 107 (2021): 12–20, https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/download/35064/32846.

Masyarakat Indonesia merasa bahwa pada masa perkembangan ekonomi saat ini perlunya dituntut ketersediaan sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai agar dapat menunjang kegiatan pertumbuhan ekonomi terutama di daerah terpencil. Keberadaan infrastruktur yang baik dapat mendorong peningkatan produktivitas di tiap daerah serta dapat membantu meningkatkan investasi yang lebih besar dan memiliki dampak yang baik untuk masa jangka panjang.[28]

Pembangunan infrastruktur dapat dikatakan sebagai lokomotif pembangunan nasional dan daerah di Indonesia. Infrastruktur juga memiliki pengaruh penting bagi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, antara lain pada peningkatan nilai konsumsi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan akses lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan secara nyata dan terwujudnya stabilitas makroekonomi, yaitu berkelanjutan fiskal, berkembangnya pasar kredit, serta memiliki pengaruh terhadap pasar tenaga kerja.

Menurut Ramessur *et all* pembangunan infrastruktur dibutuhkan oleh setiap negara guna menopang dunia usaha, sehingga peningkatan infrastruktur diharapkan dapat membawa kesejahterahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta mampu mengurangi kemiskinan. Pembangunan infrastruktur yang dilakukan memiliki tujuan antara lain untuk mempermudah mobilitas orang, barang dan jasa,

[28] Rismayanti Amir, "Gorontalo Development Review Pengukuran Daya Saing Wilayah Berbasis Indeks Pembangunan Daerah" 7, no. 2 (2024): 196–210.

diharapkan untuk ke depannya di masa yang akan mendatang dapat berdampak pada pengurangan kemiskinan.

b. Pengaruh Pembangunan Infrastrktur Terhadap Tingkat Kemiskinan

Secara umum, terdapat dua pemikiran terkait pengaruh infrastruktur terhadap kemiskinan. Di satu sisi terdapat pemikiran yang memandang bahwa keberadaan infrastruktur fisik penting bagi penanggulangan kemiskinan, khususnya di negara-negara berkembang.

Tetapi di sisi lain, banyak komunitas pembangunan internasional yang memandang skeptis bantuan untuk pembangunan infrastruktur karena tiga alasan. Pertama, meskipun penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun infrastruktur dianggap memiliki sedikit relevansi dengan pengurangan kemiskinan. Kedua, manfaat aktual dari infrastruktur secara signifikan kurang dari yang diantisipasi. Ketiga, memandang bahwa keberadaan infrastruktur fisik penting bagi penanggulangan kemiskinan, khususnya di negara-negara berkembang.

Tetapi di sisi lain, banyak komunitas pembangunan internasional yang memandang skeptis bantuan untuk pembangunan infrastruktur karena tiga alasan. Pertama, meskipun penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun infrastruktur dianggap memiliki sedikit relevansi dengan pengurangan kemiskinan. Kedua, manfaat aktual dari infrastruktur secara signifikan kurang dari yang diantisipasi. Ketiga, pemerintah dan instusi yang lemah dapat membuka peluang bagi praktik korupsi, adanya pilihan investasi publik yang terdistorsi hingga pemeliharaan yang terabaikan dapat menyebabkan turunnya kontribusi infrastruktur terhadap

pertumbuhan dan mengalihkan manfaat yang seharusnya dinikmati oleh masyarakat miskin.

Walaupun demikian, kini terdapat pengakuan yang lebih luas mengenai keterkaitan infrastruktur dan kemiskinan, terutama dari komunitas donor internasional. Jika tata kelola dan kelembagaan diperkuat, maka keterkaitan infrastruktur dan pengurangan kemiskinan bisa menjadi lebih kuat.[29]

3. Ketimpangan Distribusi Pendapatan

a. Definisi Distribusi Pendapatan

Dalam setiap proses pembagunan ekonomi dalam suatu negara selalu dihadapkan pada masalah kesenjangan distribusi pendapatan, hal ini terjadi tidak saja di negara berkembang tetapi juga terjadi di negara maju. Di negara miskin, perhatian utama terfokus pada dilema kompleks antara pertumbuhan versus distribusi pendapatan. Kedua sama-sama penting. Pengutamaan yang satu akan menuntut dikorbankannya yang lain. Pertumbuhan ekonomi mensyaratkan PDB yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi masalah bukan hanya soal bagaimana caranya memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melakukan dan yang berhak menikmati hasil-hasilnya; kalangan elit kaya raya yang minoritas ataukah mayoritas rakyat yang miskin. Pertumbuhan yang tinggi belum tentu

[29] Fery Andrianus and Khaira Alfatih, "Pengaruh Infrastruktur Terhadap Kemiskinan: Analisis Data Panel 34 Provinsi Di Indonesia," *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5 (2023): 54–60, https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.206.

memberikan manfaat yang berarti bagi anggota masyarakat yang paling miskin dan paling membutuhkan perbaikan taraf hidup.

Masalah utama dalam distribusi pendapatan adalah ketidakmerataan pembagian antar kelompok dalam masyarakat, baik antar golongan pendapatan maupun antar daerah. Distribusi antar golongan pendapatan terdiri atas distribusi relatif dan absolut. Distribusi pendapatan relatif membandingkan pendapatan antar kelompok golongan pendapatan, sementara distribusi pendapatan absolut menganalisis batas pendapatan minimum yang layak diterima seseorang. Sedangkan distribusi antar daerah yang membandingkan pendapatan wilayah yang satu dengan wilayah lainnya.

Distribusi pendapatan suatu daerah dapat menentukan bagaimana pendapatan daerah yang tinggi mampu menciptakan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan dalam masyarakat, seperti mengurangi kemiskinan, pengangguran dan kesulitan-kesulitan lain dalam masyarakat. Distribusi pendapatan yang tidak merata tidak akan menciptakan kemakmuran bagi masyarakat secara umum, tetapi hanya akan menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu. Antara pertumbuhan ekonomi yang pesat dan distribusi pendapatan terdapat suatu trade off yang membawa implikasi bahwa pemerataan dalam pembagian pendapatan hanya dapat dicapai jika laju pertumbuhan ekonomi diturunkan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan

selalu disertai dengan memburuknya distribusi pendapatan atau terjadi kenaikan kesenjangan relatif.[30]

b. Pembangunan dan Pemerataan

Perubahan ekonomi di samping mengejar laju pertumbuhan ekonomi juga harus memperhatikan aspek pemerataan. Ada dua argumen yang berhubungan dengan masalah pembangunan ekonomi dengan pemerataan.

1) Argumen Tradisional

Argumen tradisional menfokuskan lebih di dalam pengelolaan faktor-faktor produksi, tabungan dan pertumbuhan ekonomi. Distribusi pendapatan yang sangat tidak merata merupakan sesuatu yang terpaksa dikorbankan demi memacu laju pertumbuhan ekonomi secara cepat. Akibat dari pengaruh teori dan kebijakan perekonomian pasar bebas, penerimaan pemikiran seperti itu oleh kalangan ekonom pada umumnya dari negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, baik secara implisit maupun eksplisit menunjukan bahwa mereka tidak begitu memperhatikan pentingnya masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan.

Mereka tidak saja menganggap ketidakadilan pendapatan sebagai syarat yang pantas dikorbankan dalam menggapai proses pertumbuhan ekonomi secara maksimum dan bila dalam jangka panjang hal itu dianggap syarat yang diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup

[30] BPS DIY and Bappeda DIY, "Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta 2020," *Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2020.

penduduk melalui mekanisme persaingan penetesan kebawah (trickle down effect) secara alamiah.

2) Argumen Tandingan

Karena terdapat banyak ekonom pembangunan yang merasa bahwa pemerataan pendapatan yang lebih adil di negara-negara berkembang tidak bisa di nomorduakan, karena hal itu merupakan suatu kondisi penting atau syarat yang harus diadakan guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Dalam argumen tandingan tersebut terdapat lima alasan yaitu;

Pertama, ketimpangan yang begitu besar dan kemiskinan yang begitu luas telah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga masyarakat miskin tidak memiliki akses terhadap perolehan kredit. Berbagai faktor ini secara bersama-sama menjadi penyebab rendahnya pertumbuhan GNP per kapita dibandingkan jika terdapat pemerataan pendapatan yang lebih besar.

Kedua, berdasarkan observasi sekilas yang ditunjang oleh data – data empiris yang ada kita mengetahui bahwa tidak seperti yang terjadi dalam sejarah pertumbuhan ekonomi negara-negara maju, orang-orang kaya di negara-negara dunia ketiga tidak dapat diharapkan kemampuan atau kesediaannya untuk menabung dan menanamkan modalnya dalam perekonomian domestik.

Ketiga, rendahnya pendapatan dan taraf hidup kaum miskin yang berwujud berupa kondisi kesehatannya yang buruk, kurang makan dan

gizi dan pendidikannya yang rendah justru akan menurunkan produktivitas ekonomi mereka dan pada akhirnya mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Keempat, upaya-upaya untuk menaikkan tingkat pendapatan penduduk miskin akan merangsang meningkatkannya permintaan terhadap barang-barang produksi dalam negeri seperti bahan makanan dan pakaian.

Kelima, dengan tercapainya distribusi pendapatan yang lebih adil melalui upaya-upaya pengurangan kemiskinan masyarakat, maka akan segera tercipta banyak insentif atau rangsangan-rangsangan materiil dan psikologis yang pada gilirannya akan menjadi penghambat kemajuan ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa promosi pertumbuhan ekonomi secara cepat dan upaya-upaya pengentasan kemiskinan serta penanggulangan ketimpangan pendapatan bukanlah tujuan-tujuan yang saling bertentangan sehingga yang satu tidak perlu diutamakan dengan mengorbankan yang lain.

Untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan atau mengetahui apakah distribusi pendapatan timpang atau tidak, dapat digunakan kategorisasi dalam kurva Lorenz atau menggunakan koefisien Gini.

c. Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pada zaman ini sering didapati permasalahan ekonomi. salah satunya yaitu masalah ketimpangan atau kesenjangan pendapatan. Bahkan bisa dikatakan bahwa awal kemiskinan dan kesenjangan terjadi karena mekanisme distribusi yang tidak berjalan dengan sesuai, bukan karena perbedaan kuat dan lemahnya akal serta fisik manusia sehingga terjadi perbedaan perolehan kekayaan. Ketimpangan pendapatan antara masyarakat pendapatan tinggi dengan masyarakat yang pendapatannya rendah menjadi sebuah realita yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini. Ketimpangan pendapatan merupakan masalah klasik dan dapat ditemukan dimana saja. Oleh sebab itu, ketimpangan distribusi pendapatan tidak dapat di hilangkan, melainkan hanya bisa dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diterima oleh suatu sistem sosial tertentu agar tetap tepelihara keselarasan sistem tersebut dalam proses pertumbuhannya.[31]

Penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan salah satu inti masalah pembangunan, terutama di Negara Sedang Berkembang. Melalui pembahasan yang mendalam mengenai masalah ketidakmerataan dan kemiskinan dapat dijadikan dasar untuk menganalisis masalah pembangunan yang lebih khusus seperti pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembangunan pedesaan, pendidikan, dan sebagainya.

[31] Agnes Monica and Rahma Hidayati Darwis, "Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Muslim" 14, no. 2 (2022): 104–13.

4. Kemiskinan

a. Definisi Kemiskinan

Definisi mengenai kemiskinan dibentuk berdasarkan identifikasi dan pengukuran terhadap sekelompok masyarakat/golongan yang selanjutnya disebut miskin (Nugroho, 1995). Pada umumnya, setiap negara termasuk Indonesia memiliki sendiri definisi seseorang atau suatu masyarakat dikategorikan miskin. Hal ini dikarenakan kondisi yang disebut miskin bersifat relatif untuk setiap negara misalnya kondisi perekonomian, standar kesejahteraan, dan kondisi sosial. Setiap definisi ditentukan menurut kriteria atau ukuran-ukuran berdasarkan kondisi tertentu, yaitu pendapatan rata-rata, daya beli atau kemampuan konsumsi rata-rata, status kependidikan, dan kondisi kesehatan.

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar yang disebabkan oleh langkanya alat pemenuh kebutuhan dasar, atau akses yang sulit terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan adalah salah satu masalah global. Kemiskinan dipahami dari berbagai sudut pandang, yang paling utama adalah pandangan kekurangan materi yang mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan. Pandangan tentang kebutuhan sosial seperti dikucilkan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini biasanya dibedakan karena

mencakup masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi oleh ekonomi. Pandangan kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai.[32]

b. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Shrarp, et.al dalam Mudrajad Kuncoro mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.[33] Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini.

[32] Wulandari Sari et al., "Kebijakan Anti Kemiskinan Program Pemerintah Dalam Penaggulangan Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Inovasi Penelitian* 4, no. 1 (2022): 1–10.

[33] Erliza Syahrani, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah," *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 5, no. 2 (2021): 247–58, https://doi.org/10.29408/geodika.v5i2.4033.

c. Mengukur Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, Indonesia melalui BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dapat diukur dengan angka atau hitungan Indeks Perkepala (*Head Count Index*), yakni jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil sehingga kita dapat mengurangi angka kemiskinan dengan menelusuri kemajuan yang diperoleh dalam mengentaskan kemiskinan di sepanjang waktu.

Rumus dalam penghitungan garis kemiskinan (Menurut BPS) ialah:

GK = GKM + GKBM

Keterangan :

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKBM = Garis Kemiskinan Bukan Makanan

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacangkacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).

d. Konsep Kemiskinan

Konsep kemiskinan merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensi dan sulit untuk menemukan definisi yang bersifat tunggal. namun belum ada yang menyepakati dalam satu definisi yang disepakati bersama. Persamaan konsep kemiskinan BPS dan Ekonomi Islam yaitu mendefinisikan miskin sebagai orang yang berada dalam kekurangan, menganalisis dari segi pengeluaran, bertujuan memenuhi kebutuhan rumah tangga miskin, dan menjadikan kemiskinan sebagai faktor utama permasalahan ekonomi. Perbedaannya, konsep BPS berorientasi pada kebutuhan bertahan hidup dalam waktu singkat, terfokus kepada kebutuhan materiil, dan parameter yang bersifat sementara. Sedangkan dalam Ekonomi Islam berorientasi pada meningkatkan derajat miskin, memperhatikan kebutuhan materiil dan aqidah, dan parameter yang digunakan dapat diberlakukan kapanpun.

Kelebihan konsep kemiskinan BPS adalah data yang dikeluarkan oleh BPS lebih cepat, pendekatan kemiskinan terfokus pada ekonomi makro dan survey yang dilakukan mudah dimengerti masyarakat. Kekurangannya, angka kemiskinan yang ditetapkan terlalu rendah, data kemiskinan bersifat umum, pendekatan kemiskinan mengabaikan sisi pendapatan, dan target sasaran kemiskinan adalah geografis. Kelebihan konsep Ekonomi Islam adalah bersifat komprehensif dan holistik, memahami kemiskinan tidak pada satu bidang, mampu menciptakan banyak metode kemiskinan yang sesuai, pendekatan yang dilakukan

materiil dan spiritual. Kekurangannya adalah belum mampu diterapkan secara menyeluruh.[34]

e. Dimensi Kemiskinan

Ada dua macam perspektif yang lazim dipergunakan untuk mendekati masalah kemiskinan, yaitu perspektif kultural (*cultural perspective*) dan perspektif struktural atau situsioanl (*situational perspective*). Perspektif kultural mendekati masalah kemiskinan pada tiga tingkat analisis, yaitu individual, keluarga, dan masyarakat. Pada tingkat individual, kemiskinan ditandai dengan sifat yang lazim disebut dengan *a strong feeling of marginality,* seperti sikap parokial, apatisme, fatalisme, atau pasrah pada nasib, boros, tergantung, dan inferior. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah anggota keluarga yang besar dan *free union or consensual marriages*. Dan pada tingkat masyarakat, kemiskinan terutama ditunjukkan oleh tidak terintegrasinya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif. Sedangkan menurut perspektif situasional, masalah kemiskinan dilihat sebagai dampak dari sistem ekonomi yang mengutamakan akumulasi kapital dan produk-produk teknologi modern. Penetrasi kapital antara lain mengejawantah dalam program-program pembangunan yang dinilai lebih mengutamakan pertumbuhan (*growth*) dan kurang memperhatikan pemerataan hasil pembangunan.

---

[34] Milda Novtari Isda, Israk Ahmadsyah, and Nevi Hasnita, "Analisis Konsep Kemiskinan (Studi Komparatif Konsep Badan Pusat Statistik Dan Konsep Ekonomi Islam)," *Journal of Sharia* ... 2, no. 2 (2021): 1–21, https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/JoSE/article/view/1271.

5. Kurva Lorenz

Jumlah penerimaan pendapatan dinyatakan pada sumbu horizontal, tidak dalam arti absolut melainkan dalam persentase komulatif. Garis diagonal dalam Kurva Lorenz malambangkan pemerataan sempurna (*perfect equality*) dalam distribusi antar kelompok pendapatan masing-masing persentase kelompok penerima pendapatan menerima persentase pendapatan total yang sama besarnya, contohnya 40% kelompok terbawah menerima 40% dari pendapatan total, sedangkan 5% kelompok teratas hanya menerima 5% dari pendapatan total.

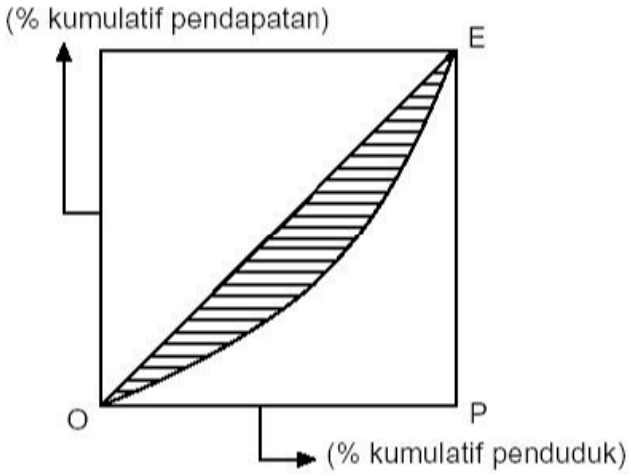

Sumber : Alfian NR, M.Handry (2021). Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol. 4 No. 2, hal 331-343

Gambar 2.1

Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase penerima pendapatan dengan persentase pendapatan total yang benar - benar mereka terima, misalnya dalam satu tahun. Semakin jauh jarak kurva Lorenz dengan garis diagonal (garis pemerataan sempurna) maka semakin timpang atau tidak meratanya distribusi pendapatan. Semakin tinggi

tingkat ketimpangan distribusi pendapatan disuatu negara maka bentuk kurva lorenznya pun akan semakin melengkung mendekati sumbu horizontal bagian bawah.

6. Indeks atau Rasio Gini

Alat ukur atau media yang sangat mudah digunakan untuk mengukur derajat ketimpangan relatif disuatu negara adalah dengan menghitung rasio yang terletak diantara garis diagonal dari Kurva Lorenz dibagi dengan luas separuh segi empat dimana kurva Lorenz itu berada. Dalam gambar. 2.2., rasio ini adalah rasio daerah A yang diarsir dibagi dengan luas segitiga BCD. Rasio ini dikenal dengan Koefisien Gini (*Gini Coefficient*) yang diambil dari nama ahli statistik Italia yang bernama C. Gini yang merumuskan pertama kali pada tahun 1912.

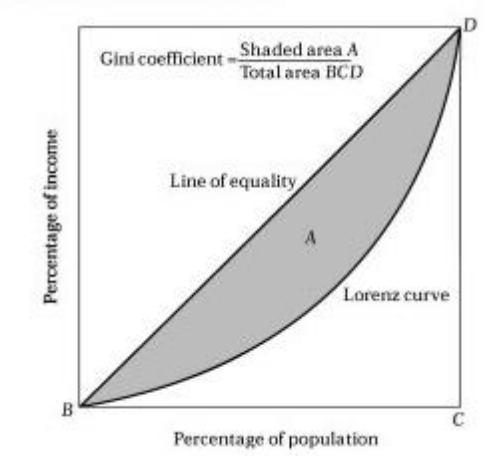

Sumber : Darmastuti, Maulia (2023). Analisis Gini Ratio, hal. 31.

Gambar 2.2

Koefisien gini juga dapat dihitung dengan mengunakan matematik. Rumus koefisien gini sebagai berikut.

$$\mathbf{KG = 1 - \sum_{1}^{n}(X_{1+i} - X_i)\,(Y_i + Y_{i+1})}$$

Dimana:

KG = Angka koefisien gini

X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

F_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Kelas i = Jika dibagi menjadi lima kelas: 20% miskin, 20% kedua, 20% ketiga, 20% keempat dan 20% terkaya. Jika dibagi menjadi tiga kelas: 40% miskin, 40% menengah, 20% kaya.

Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna), hingga satu (ketimpangan sempurna). Pada prateknya Koefisien Gini untuk negara - negara yang derajat ketimpangannya tinggi berkisar antara 0,50 hingga 0,70, ketimpangan sedang berkisar antara 0,36 hingga 0,49 sedangkan untuk negara-negara yang distribusi pendapatannya relatif merata angkanya berkisar antara 0,20 hingga 0,35.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka serta penelitian-penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan yang terjadi di kabupaten Luwu Utara. Secara sederhana kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kerangka Pemikiran Teoritis

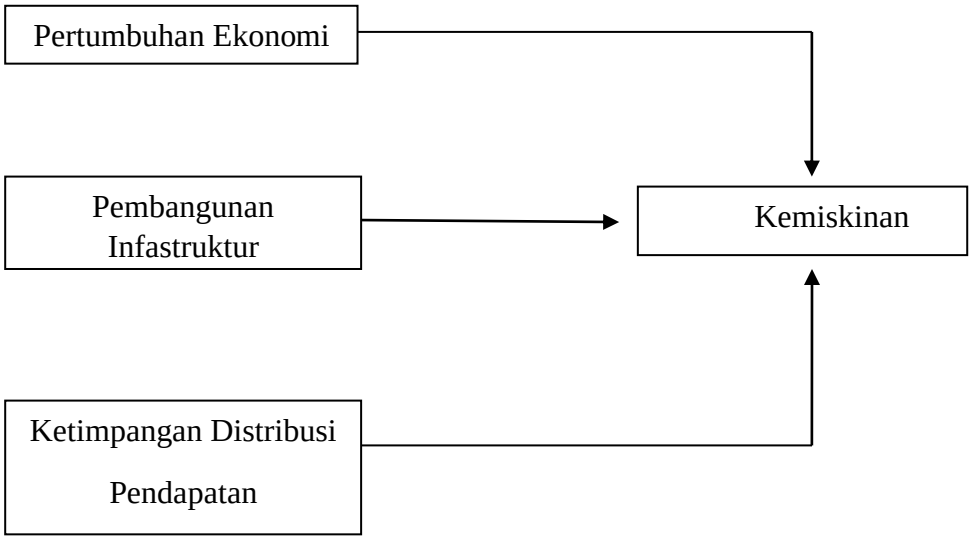

Gambar 2.3 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

   $H0_1$: Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara

   Ha_1: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara

2. Pengaruh pembangunan infastruktur terhadap tingkat kemiskinan

   $H0_2$: Pembangunan Infastruktur tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara

Ha_2: Pembangunan Infastruktur berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara

3. Pengaruh Ketimpangan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan

   $H0_3$: Ketimpangan distribusi Pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara

   Ha_3: Ketimpangan distribusi Pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Infastruktur dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan

   $H0_4$: Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Infastruktur dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara

   Ha_4: Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Infastruktur dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif ialah penelitian yang memberikan gambaran lebih detail mengenai suatu gejala berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk angka kuntitatif dari tahun 2014-2023. Data sekunder merupakan suatu data yang didapatkan melalui pihak lain, tidak langsung didapatkan dari peneliti yang bersumber dari subjek penelitiannya. Data sekunder bersumber dari data dokumentasi atau data laporan yang telah ada.[35]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan berada di kantor Badan Pusat Statistik yang berlokasi di Jl. Simpurusiang Komp. Perkantoran Pemda Masamba, Luwu Utara melalui website dan literature serta catatan informasi yang akurat dari instansi terkait dengan topik penelitian. Adapun waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal di keluarkannya ijin penelitian.

[35]Pujiati, "Sumber Data Penelitian," Deepublish, 2024, https:/penerbitdeepublish.com/sumber-data-penelitian/.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara singkat makna masing-masing variable, adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Pertumbuhan Ekonomi (X1)	Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian.	PDB atau Pendapatan perkapita/tahun
2	Pembangunan Infrastruktur (X2)	Pembangunan infrastruktur dapat dikatakan sebagai lokomotif pembangunan nasional dan daerah di Indonesia. Pembangunan infrastruktur jalan merupakan hal yang penting karena mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Panjang Jalan (KM)
3	Ketimpangan Distribusi Pendapatan (X3)	Distribusi pendapatan suatu daerah dapat menentukan bagaimana pendapatan daerah yang tinggi mampu menciptakan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan dalam masyarakat	Indeks Ratio Gini
4	Kemiskinan (Y)	Kemiskinan adalah pandangan kekurangan materi yang mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan	Persentase Tingkat Kemiskinan

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi penelitian kita dalam ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi bisa berhubungan data bukan hanya manusia saja. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh laporan data pertumbuhan ekonomi, pembangunan infastruktur, distribusi pendapatan dan kemiskinan dari Badan Pusat Statistik.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari suatu subyek atau obyek yang mewakili populasi. Sampel pada penelitian adalah data baik subyek maupun obyek yang diterbitkan oleh badan pusat statistik dengan mengambil sampel data pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, distribusi pendapatan dan kemiskinan yang diterbitkan pada tahun 2014-2023. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus slovin sebagai berikut:

$$\boldsymbol{n = \frac{N}{1 + Ne^2}}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

E^2 = Error level (tingkat kesalahan)

Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{10}{1 + 10.0{,}1^2}$$

$$n = 9{,}1$$

Karena jumlah sampel sebesar 9,1 maka dibulatkan menjadi 10 tahun.

Menurut Rob J Hyndman dan George Athanasopoulos, jumlah data yang ideal untuk uji data deret waktu harus ditentukan berdasarkan kasus per kasus. Tidak ada aturan baku yang menyatakan bahwa data deret waktu untuk uji data harus minimal 10 tahun. Jumlah data yang ideal untuk uji data tergantung beberapa faktor antara lain, kompleksitas model, keberadaan trend dan musim dan tingkat akurasi yang di inginkan. Namun secara umum, 10 tahun dianggap sebagai jumlah data yang cukup untuk uji data deret waktu. Hal ini karena 10 tahun biasanya cukup untuk menangkap trend dan musim yang umum dalam data deret waktu.[36]

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dilakukan dengan mencatat dan mengkaji data diperoleh dari jurnal-jurnal, *website* instansi, maupun literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penelitian studi kasus yang dipergunakan untuk mengumpulkan, mengelola dan kemudian menyajikan data observasi agar pihak

[36] Nick Permata, "Data Deret Dan Waktu," 2023, https://mostly.ai/blog/time-series.

lain dapat dengan mudah mendapat gambaran mengenai objek dari penelitian tersebut. Maka digunakan alat analisis sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

   Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji ke-layakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta untuk me-mastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal.

   a. Uji Normalitas

      Uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebaran sebuah data. Menurut Ghozali uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen mempunyai kontribusi atau tidak terhadap penelitian. Model regresi yang baik apabila data distribusinya normal atau mendekati normal. Uji Normalitas dalam penelitian ini adalah Uji *Jarque-Bera*. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

   b. Uji Multikolinearitas

      Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah ada hubungan yang sempurna antara variabel independen yang satu dengan variabel independen lainnya dalam sebuah model regresi.

Adapun menurut terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, antara lain:

1) Nilai *R2* lebih tinggi dari 0,8 namun hanya sedikit hasil dari uji t-statistik yang signifikan atau bahkan tidak ada yang signifikan.
2) Hasil uji F-statistik menunjukkan nilai yang signifikan, namun ini tidak didukung oleh hasil uji t-statistik tiap variabel independen yang juga signifikan.

Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara melihat dari nilai koefisien korelasi dari variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi lebih dari 0.8 maka itu menandakan adanya masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terdapat kesamaan maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan jika terdapat perbedaan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik digunakan yang bersifat homoskedastisitas. Uji Glejser adalah salah satu uji yang digunakan dalam mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan cara meregresikan seluruh variabel independen dengan absolut residualnya. Hasil yang perlu diperhatikan adalah nilai probabilitas masing-masing variabel independen dengan absolut residual apabila lebih dari 0,05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Dapat juga dikatakan untuk mengetahui apakah ada korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi dalam model dapat menggunakan Uji Durbin Watson (DW Test). Jika DW hitung lebih kecil dari dL maka terjadi autokorelasi positif, di antara dL dan dU tidak dapat diputuskan, di antara dU < DW < 4-dU maka bebas dari autokorelasi, di antara 4-dU dan 4-dL maka tidak dapat diputuskan, dan jika lebih dari 4-dL maka terjadi autokorelasi negatif.

2. Model Regresi Linear Berganda

Metode analisis linear berganda menurut Sugiyono ini digunakan untuk memperkirakan atau meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable dependen, jika dua atau lebih variable independen sebagai factor predictor di manipulasi (di naik turunkan nilainya). Jadi analisis linear berganda akan dilakukan jika jumlah variable independennya minimal dua. Hubungan variable pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan, untuk keperluan penelitian ini maka formulasi yang sesuai dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e}$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan

α = Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Slope atau Koefisien Regresi

X_1 = Pertumbuhan Ekonomi

X_2 = Pembangunan Infrastruktur

X_3 = Ketimpangan Distribusi Pendapatan

e = error

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang sudah didapat pada penelitian ini signifikan atau tidak. Terdapat tiga uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui persentase dari model menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Semakin tinggi nilai persentase R^2 (mendekati nilai 100%), maka semakin tinggi juga kemampuan model menjelaskan perilaku variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji t-statistic)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel independen (Pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan) terhadap variabel dependen (Tingkat kemiskinan). Dalam menentukan signifikansi atau tidaknya suatu

variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi α = 5% atau 0,05. Hipotesis pada uji ini sebagai berikut:

Ha : Berpengaruh signifikan antara variabel independen (Pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan) terhadap variabel dependen (Tingkat kemiskinan).

H0 : Tidak berpengaruh signifikan antara variabel independen (Pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan) terhadap variabel dependen (Tingkat kemiskinan).

Apabila nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi α = 5% (0.05) maka H0 diterima dan Ha ditolak, sedangkan jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi α = 5% (0.05) maka H0 ditolak dan Ha diterima.

c. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis pada uji ini sebagai berikut:

1) Jika F hitung < F angka maka H1 diterima, memiliki arti bahwa variabel independen (Pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Tingkat kemiskinan).

2) Jika F hitung > F angka maka H0 diterima, memiliki arti bahwa variabel independen (Pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan) secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Tingkat Kemiskinan)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Luwu Utara

Pada tahun 1999, saat awal bergulirnya Reformasi di seluruh wilayah Republik Indonesia, dimana telah dikeluarkannya UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan di Daerah, dan mengubah mekanisme pemerintahan yang mengarah pada Otonomi Daerah.

Tepatnya pada tanggal 10 Pebruari 1999, oleh DPRD Kabupaten Luwu mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 03/Kpts/DPRD/II/1999 tentang Usul dan Persetujuan Pemekaran Wilayah Kabupaten Dati II Luwu yang dibagi menjadi dua Wilayah Kabupaten dan selanjutnya Gubernur KDH Tk.I Sul-Sel menindaklanjuti dengan Surat Keputusan No.136/776/OTODA tanggal 12 Pebruari 1999. Akhirnya pada tanggal 20 April 1999, terbentuklah Kabupaten Luwu Utara ditetapkan dengan UU Republik Indonesia No.13 Tahun1999.

Pada awal pembentukannya, Kabupaten Luwu Utara dengan batas Saluampak Kec. Sabbang sampai dengan batas Propinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara, terdiri dari 19 Kecamatan, yaitu: Kec. Sabbang, Kec. Pembantu Baebunta, Kec. Limbong, Kec. Pembantu Seko, Kec. Malangke, Kec. Malangke Barat, Kec. Masamba, Kec. Pembantu Mappedeceng, Kec. Pembantu Rampi, Kec. Sukamaju, Kec. Bone-bone, Kec. Pembantu Burau, Kec. Wotu, Kec.Pembantu Tomoni, Kec. Mangkutana, Kec. Pembantu Angkona, Kec. Malili, Kec. Nuha, Kec. Pembantu Towuti.

Pada tahun 2003, diusianya yang ke-4, Kabupaten Luwu Utara dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Luwu Timur yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km2, dengan kecamatan masing-masing: Kec. Angkona, Kec. Burau, Kec. Malili, Kec. Mangkutana, Kec. Nuha, Kec. Sorowako, Kec. Tomoni, Kec. Tomoni Utara, Kec. Towuti dan Kec. Wotu.

Dengan demikian, pasca pemekaran tersebut Kabupaten Luwu Utara terdiri dari sebelas kecamatan masing-masing Kecamatan Sabbang, Kecamatan Baebunta, Kecamatan Limbong, Kecamatan Seko, Kecamatan Masamba, Kecamatan Rampi, Kecamatan Malangke, Kecamatan Malangke Barat, Kecamatan Mappedeceng, Kecamatan Sukamaju dan Kecamatan Bone Bone.[37]

Tabel 4.1
Daftar Bupati dan Wakil Bupati dari Masa ke Masa

No.	Nama Bupati	Wakil Bupati	Periode
1.	H.M. LuthfibA. Mutty	-	1999-2004
2.	H.M. LuthfibA. Mutty	Drs. H. Arifin Junaidi	2005-2009
3.	Drs. H. Arifin Junaidi	Indah Putri Indriani, S.I.P	2009-2015
4.	Indah Putri Indriani, S.I.P	M. Thahar Rum, S.H	2015-2020
5.	Indah Putri Indriani, S.I.P	Ir. Suaib Mansur	2021-2025

Sumber: Kabupaten Luwu Utara dalam Angka Tahun 2024

Tidak dapat dikira bahwa otonomi daerah yang bergulir di Indonesia, memberikan wacana beragama yang membuat beberapa daerah ingin pula memekarkan diri. Tampaknya terdapat harapan besar dalam masyarakat daerah ketika membentuk provinsi ataupun kabupaten baru akan dapat meningkatkan

[37] accessed September 28, 2024, https://berita.luwuutarakab.go.id/blog/page/sejarah.

ksejahteraan mereka. Harapan besar ini juga tercermin dalam semangat masyarakat Masamba ketika memperjuangkan pembentukan Luwu Utara.

Namun demikian, pada kenyataannya setelah 19 tahun berlalu sejak kabupaten Luwu Utara memisahkan diri dari kabupaten Luwu, masih terdapat banyak infrastruktur yang belum terbenahi bahkan jauh dari kata layak di Luwu Utara ketika penelitian ini di lakukan padan tahun 2018. Padahal salah satu alasan klasik sehingga Masamba ingin lepas dari Luwu di masa itu karena tidak meratanya pembangunan di Masamba dan sekitarnya yang sekarang masuk dalam wilayah Luwu Utara.

Kenyataan di atas memperlihatkan terdapat jarak yang timpang antara dalih atau alasan pembentukan Luwu Utara dan kenyataan yang sebenarnya. Pemekaran daerah mengandung masalah kompleks, tidak hanya terkait dengan pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan, tetapi juga tidak dapat dilepaskan dari kepentingan politik aktor yang berperan terhadap pemekaran atau pembentukan tersebut.

2. Letak Geografis Kabupaten Luwu Utara

Wilayah Kaupaten Luwu Utara sebelumnya termasuk dalam wilayah Kabupaten Luwu, yang kemudian dimekarkan pada tahun 1999 menjadi 2 wilayah daerah kabupaten, yaitu Kabupaten Luwu dan Kabupaten Luwu Utara. Kemudian pada tahun 2003, Kabupaten Luwu Utara di mekarkan kembali menjadi dua wilayah daerah kabupaten yaitu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur. Sampe pada tahun 2017, Kabupaten Luwu

Utara telah memiliki 12 wilayah kecamatan dan 173 desa/kelurahan. Pada awal 2018, pihak legislative dan eksekutif telah meresahkan ranperda tentang pembentukan tiga wilayah kecamatan pemekaran menjadi Peraturan Daerah, sehingga dengan demikian Kabupaten Luwu Utara untuk tahun 2018 telah memiliki 15 wilayah kecamatan.

Aspek Geografi dan Demografi luas wilayah Kabupaten Luwu Utara berdasarkan data BPS Kabupaten Luwu Utara tercatat 7.502,58 kilometer persegi.[38] Kabupaten Luwu Utara terletak dibagian utara Provinsi Sulawesi Selatan, dengan Masamba sebagai ibukota kabupaten, dengan jarak tempuh kurang lebih 450 Km dari Kota Makassar, sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Posisi Geografis Kabupaten Luwu Utara terletak pada koordinat antara 2°30'45" sampai 2°37'30" Lintang Selatan dan 119°41'15" sampai 121°43'11" Bujur Timur di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan dengan wilayah terluas di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas mencapai 7.502,58 km^2 atau sekitar 16,39% dari luas wilayah Provinsi, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

a. Bagian Utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah.
b. Bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Luwu, Kabupaten Toraja Utara dan Teluk Bone.
c. Bagian Barat berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat.
d. Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu Timur.

[38] "Profil Kabupaten Luwu Utara," DPMPTSP Kabupaten Luwu Utara, n.d., https://dpmptsp.sulselprov.go.id/publik-profil-kabkota?id=12.

Adapun pembagian wilayah kabupaten Luwu Utara berdasarkan kecamatan digambarkan dalam table berikut:

Tabel 4.2
Luas Daerah dan Jumlah Pulau menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara

Kecamatan	Ibukota Wilayah	Luas Wilayah (km^2)	Persentase terhadap Luas Wilayah	Jumlah Pulau
Sabbang	Marobo	424,11	5,65	1
Sabbang Selatan	Buangin	100,97	1,35	1
Baebunta	Salassa	203,16	2,71	1
Baebunta Selatan	Lara	92,09	1,23	1
Malangke	Tolada	229,70	3,06	1
Malangke Barat	Pao/Ammassangan	214,05	2,85	1
Sukamaju	Sukamaju	208,21	2,78	1
Sukamaju Selatan	Mulyorejo	47,27	0,63	1
Bone-Bone	Bone-Bone	127,92	1,71	1
Tana Lili	Bungapati	149,41	1,99	1
Masamba	Kappuna	1.068,85	14,25	1
Mappedeceng	Cendana Putih II	275,50	3,67	1
Rampi	Onondowa	1.565,65	20,87	1
Rongkong	Limbong	686,50	9,15	1
Seko	Padang Balua	2.109,19	28,10	1
Luwu Utara	Bone Tua	7.502,58	100,00	1

Sumber: BPS Kabupaten Luwu Utara Tahun 2024

Berdasarkan data tersebut dapat diuraikan daftar nama kelurahan dan desa berdasarkan kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Utara yaitu, sebagai berikut:

1) Kecamatan Sabbang Desa Bakka, Desa Batu Alang, Desa Bone Subur, Desa Buangin, Desa Buntu Torpedo, Desa Dandang, Desa Kalotok, Desa

Kampung Baru, Desa Malimbu, Desa Mri-Mari, Desa Marobo, Desa Pararra, Desa Pengkendekan, Desa Pompaniki, Kelurahan Sabbang, Desa Salama, Desa Tandung, Desa Torpedo Jaya, Desa Tete Uri, Desa TulakTallu.

2) Kecamatan Baebunta Kelurahan Baebunta, Desa Beringin Jaya, Desa Bumi Harapan, Desa Kariango, Desa Lara, Desa Lawewe, Desa Lembang-Lembang, Desa Marannu, Desa Mario, Desa Mekar Sari Jaya, Desa Meli, Desa Mukti Jaya, Desa Mukti Tama, Desa Palandan, Desa Polewali, Desa Radda, Desa Salassa, Desa salulemo, Desa Sassa, Desa Tarobok.
3) Kecamatan Malangke Desa Benteng, Desa Girikusuma, Desa Ladongi, Desa Malangke, Desa Pattimang, Desa Petta Landung, Desa PincePute, Desa Pute Mata, Desa Salekoe, Desa Takkalala, Desa Tandung, Desa Tingkara, Desa To Lada, Desa Tokke.
4) Kecamatan Malangke Barat Desa Arusu, Desa Bakku-Bakku, Desa Cenning, Desa Kalitata, Desa Limbong Wara, Desa Pao, Desa Pembuniang, Desa Pengkajoang, Desa Pole Jiwa, DEsa Pombakka, DEsa Waelawi, Desa Waetuo, Desa Wara.
5) Kecamatan Sukamaju Desa Kaluku, Desa Katulungan, Desa Lampuawa, Desa Saptamarga, Desa Sukadamai, Desa Sukamaju, Desa Tamboke, Desa Tolangi, Desa Tulung Indah, Desa Tulung Sari, Desa Wonosari.
6) Kecamatan Sukamaju Selatan Desa Mulyorejo, Desa Rawamangun, Desa Paomacang, Desa Lino, Desa Subur, Desa Wonokerto, Desa Sumber

Baru, Desa Banyuwangi, Desa Sidoraharjo, Desa Sukamukti, Desa Suka Harapan.

7) Kecamatan Bone-Bone Desa Bantimurung, Desa Banyu Urip, Desa Batang Tongka, Kelurahan Bone-Bone, Desa Bungadidi, Desa Bungapati, Desa Karondang, Desa Muktisari, Desa Munte, Desa Patila, Desa Patoloan, Desa Pongko, Desa Poreang, Desa Rampoang, Desa Sidobinangun, Desa Sidomakmur, Desa Sidomukti, Desa Sukaraya, Desa Sumber Dadi, Desa Tamuku.
8) Kecamatan Masamba Desa Balebo, Kelurahan Kapunna, Kelurahan Bone, Kelurahan Kasimbong, Kelurahan Baliase, Desa Kamiri, Desa Laba, Desa Lantang Tallang, Desa Lapapa, Desa Lero, Desa Masamba, Desa Pandak, Desa Pincara, Desa Pombakka, Desa Pongo, Desa Rompu, Desa Sepakat, Desa Sumillin, Desa Toradda.
9) Kecamatan Mappedeceng Desa Benteng, Desa Cendana Putih, Desa Cendana Putih Dua, Desa Cendana Putih Satu, Desa Harapan, Desa Hasanah, Desa Kapidi, Desa Mangalle, Desa Mappedeceng, Desa Mekar Jaya Tondok, Desa Sumber Harum, Desa Sumber Wangi, Desa Tarra Tallu, Desa Ujung Matajang, Desa Uraso.
10) Kecamatan Rampi Desa Dodolo, Desa Leboni, Desa Onondoa, Desa Rampi, Desa Sulaku, Desa Tedeboe.
11) Kecamatan Limbong Desa RindingAllo, Desa Kanandede, Desa Komba, Desa Limbong, Desa Marampa, Desa Minanga, Desa Pengkendakan.

12) Kecamatan Seko Desa Beroppa, Desa Embona Tanah, Desa Hoyane, Desa Lodang, Desa Malimongan, Desa Marante, Desa Padang Balua, Desa Padang Raya, Desa Taloto, Desa Tanama Kaleang, Desa Tapihahoi, Desa Tirobali, Desa Wono.
13) Kecamatan Tana Lili Desa Bungapati, Desa Munte, Desa Patila, Desa Rampoang, Desa Karondang, Desa Sidomakmur, Desa Sidomukti, Desa Sidobinangun, Desa Bungadidi, Desa Poreang.

Iklim termasuk iklim tropis, suhu udara minimum 25,30°C dan suhu maksimum 27,90°C dengan kelebaban udara rata-rata 83%. Menurut pengamatan (SP) Bone-bone secara rata-rata jumlah hari hujan sekitar 9 hari dengan jumlah curah hujan 76. Stasiun Pengamatan Ammasangan mencatat secara rata-rata jumlah hari hujan sekitar 8 hari dengan curah hujan 226. Sedangkan berdasarkan stasiun pengamatan Malangke secara rata-rata jumlah hari hujan sekitar 11 hari dengan jumlah curah hujan 247 dan stasiun pengamatan Sabbang mencatat bahwa rata-rata jumlah hari hujan sekitar 14 hari dengan jumlah curah hujan 256.

3. Keadaan Penduduk Kabupaten Luwu Utara

Pada 2024, mayoritas penduduk Kabupaten Luwu Utara di dominasi oleh usia produktif (umur pada rentang 15-59 tahun) jumlahnya mencapai 222,01 ribu atau 66,41% dari total populasi. Sedangkan usia anak-anak (umur 0-14 tahun) serta usia lanjut yang berumur lebih dari 60 tahun masing-masing sebesar 23,73% dan 9,86%.

Jumlah penduduk di Kabupaten Luwu Utara tercatat 334,28 ribu jiwa data per 2024. Dalam 13 tahun terakhir, jumlah penduduk terus mengalami kenaikan. Selama lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan tahunan (CAGR) jumlah penduduk di wilayah ini sebesar 1,33%. Pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan lima tahun sebelumnya yang tercatat 0,69%.

Kabupaten Luwu Utara terdiri dari 15 kecamatan, 171 desa yang semuanya merupakan desa defenitif. Dari 171 desa tersebut terdapat 4 (empat) desa sudah termasuk dalam klasifikasi daerah perkotaan atau sudah dalam bentuk kelurahan. Ke-empat kelurahan tersebut adalah Kelurahan Kappuna, Kelurahan Bone, Kelurahan Kasimbong dan Kelurahan Baliase. Kecamatan Sukamaju merupakan kecamatan dengan jumlah desa terbanyak, yaitu 25 desa dan UPT. Sedangkan Kecamatan Rampi adalah paling sedikit jumlah desanya, yaitu hanya 6 desa.

4. Analisis Data Deskriptif

Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rentan waktu mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2023, alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peangkat lunak (software) computer SPSS 2.6 dengan metode analisis regresi linear berganda.

a. Perkembangan Tingkat Kemiskinan

Menurut Bank Dunia, Kemiskinan merupakan masalah yang melibatkan banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, status kesehatan yang rendah dan ketidaksetaraan antara jenis kelamin dan lingkungan yang buruk.

Masalah kemiskinan dihadapi oleh hampir seluruh Negara dan daerah di dunia, terutama di Negara atau daerah yang sedang berkembang seperti Indonesia dan daerah-daerah di dalamnya. Oleh karena itu untuk mengurangi angka kemiskinan diperlukan usaha ekstra dari pemerintah karena pemerintahlah yang memiliki peran yang sangat penting dalam memerangi kemiskinan.

Selain itu, kemiskinan juga merupakan masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Pada table di bawah jumlah penduduk miskin di Kabupaten Luwu Utara 2014-2023.

Tabel 4.3
Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara
Tahun 2014-2023

Tahun	Garis Kemiskinan	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Presentase Penduduk Miskin (%)
2014	251.627	43,02	14,31
2015	265.882	41,89	13,87
2016	288.081	43,75	14,36

2017	299.339	44,04	14,33
2018	329.967	42,43	13,69
2019	342.277	42,48	13,6
2020	354.669	42,2	13,41
2021	368.716	43,15	13,59
2022	382.225	42,29	13,22
2023	414.548	40,79	12,66

Sumber: BPS Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014-2023

Berdasarkan pada tabel 4.5 perkembangan tingkat kemiskinan Kabupaten Luwu Utara selama 10 tahun terakir pada tahun 2014-2023 bersifat fluktuasi. Dimana pada tahun 2014 kemiskinan mencapai 43,02 ribu jiwa dan kemudian turun sebesar 41,89 ribu jiwa pada tahun 2015. Namun kenaikan kemiskinan kembali terjadi pada tahun 2016 sebesar 43,75 ribu jiwa. Kemudian pada tahun 2017 kemiskinan mengalami sedikit penurunan sebesar 44,04 ribu jiwa, tahun 2018 menurun sebesar 42,43 ribu jiwa, naik sedikit pada tahun 2019 sebesar 42,48 ribu jiwa, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 42,2 ribu jiwa. Setelah terus mengalami fluktuasi, kemiskinan kembali mengalami kenaikan sebesar 43,15 ribu jiwa pada tahun 2021 dan mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 42,29 ribu jiwa dan 40,79 ribu jiwa pada tahun 2023.

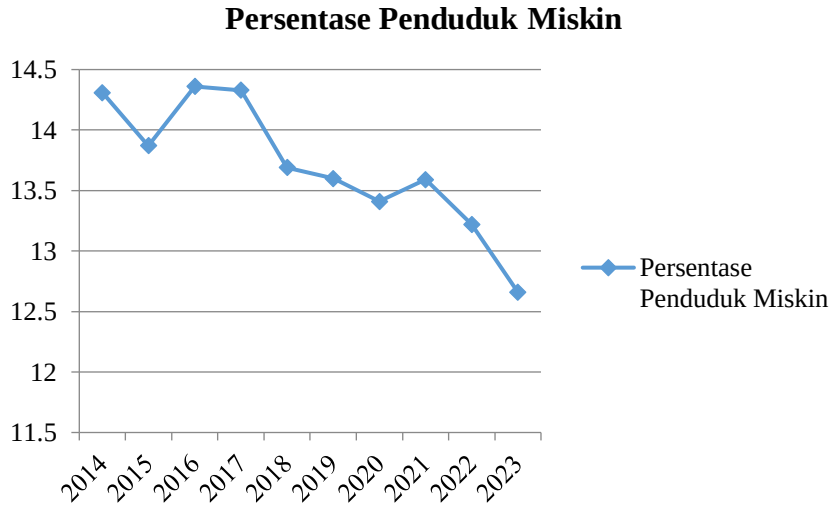

Gambar 4.1 Grafik Tingkat Kemiskinan

Pada grafik diatas, perkembangan persentase penduduk miskin dalam 10 tahun di Kabupaten Luwu Utara dalam tren turun, bergerak dari kemiskinan sebesar 14,31% menjadi 12,66%. Kepala Badan Pusat Statistik Luwu Utara mengatakan, angka tersebut menjadi penurunan tertinggi ke empat di Sulawesi Selatan. Penyebab penurunan angka kemiskinan ini diantaranya yaitu pengeluaran per kapita rumah tangga pada desil bawah mengalami peningkatan, hal ini menandakan konsumsi rumah tangga meningkat. Kondisi perekonomian yang baik, dimana laju pertumbuhan ekonomi tahun2023 bernilai positif sebesar 5,12%.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah dalam kurun waktu tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu wilayah tertentu, atau

merupakan nilai total output akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dari harga tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung dari harga-harga yang digunakan sebagai tahun dasar dalam suatu tahun tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kapasitas sumber daya ekonomi, perubahan dan struktur ekonomi suatu wilayah. Sedangkan PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun, atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Tabel 4.4
Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Luwu Utara
Tahun 204-2023

Tahun	PDRB atas Harga Konstan (Juta Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
2014	5.739.508,43	8,82
2015	6.122.220,3	6,67
2016	6.580.867,24	7,49
2017	7.081.166,34	7,6
2018	7.675.196,58	8,39
2019	8.221.198,57	7,11
2020	8.172.739,67	0,59
2021	8.491.501,12	3,90
2022	8.876.967,93	4,54
2023	9.331.056,41	5,12

Sumber: BPS Kabupaten Luwu Utara dalam angka (2014-2023)

Dapat kita lihat pada tabel 4.3 Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu Utara tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi di Luwu Utara sebesar 8,82%. Namun pada tahun

selanjutnya 2015 pertumbuhan mengalami penurunan sebesar 7,49 % dan naik sebesar 7,6% pada tahun 2017. Kemudian tahun 2018 kembali mengalami pertumbuhan yang baik sebesar 8,39% dibanding tahun-tahun sebelumnya. Namun memasuki tahun berikutnya pertumbuhan kembali mengalami penurunan yang berada pada nilai 7,11% pada tahun 2019 dan anjlok menjadi 0,59% pada tahun 2020. Kemudian berangsur-angsur mengalami kenaikan sebesar 3,90% pada tahun 2021, 4,54% pada tahun 2022 dan 5,12% pada tahun 2023.

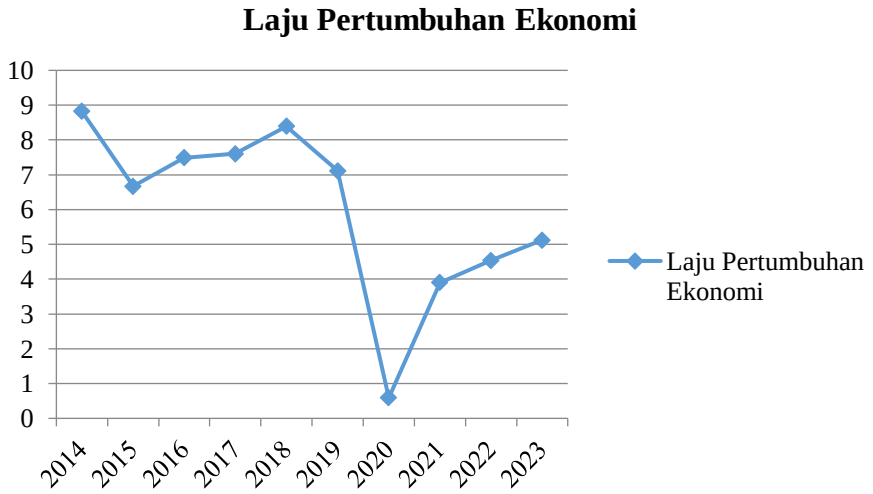

Gambar 4.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi

Dapat dilihat pada grafik diatas, akibat pandemi COVID-19 dan bencana banjir bandang pada Juli 2020 silam, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu Utara mengalami perlambatan. Bahkan mengalami kontraksi hingga menyentuh angka -0,59%. Namun, cobaan demi cobaan itu tidak meruntuhkan semangat dan optimism Pemda Kabupaten Luwu Utara dalam melakukan pembangunan dan penyelenggaaan pemerintahan yang berpihak kepada masyarakat.

Signifikansi pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat pascabencana pandemi COVID-19 dan banjir bandang dapat dilihat pada grafik, dimana ekonomi Luwu Utara tumbuh menjadi 3,90% di tahun 2021 dan 4,54% di tahun 2022 hingga mencapai 5,12% pada tahun 2023.

c. Pembangunan Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur jalan yang memadai merupakan hal yang penting karena mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Suatu daerah jika memiliki infrastruktur jalan yang baik maka perekonomiannya dapat mengalami peningkatan, sebaliknya suatu daerah yang kebutuhan infrasrastruktur jalannya kurang baik atau tidak terpenuhi maka perekonomian daerahnya dapat mengalami penurunan. Peningkatan perekonomian suatu daerah akan menciptakan kesejahteraan masyarakat sehingga pembangunan infrastruktur jalan sangat penting.

Infrastruktur jalan merupakan pilar menentukan kelancaran arus barang, jasa, manusia, uang dan informasi dari suatu zona pasar lainnya, kondisi ini akan memungkinkan harga barang dan jasa akan lebih murah sehingga bias dibeli pleh sebagian besar rakyat yang penghasilannya lebih rendah. Sedangkan untuk infrastruktur panjang jalan secara keseluruhan di Kabupaten Luwu Utara dalam 2014-2023 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5
Panjang Jalan Kabupaten Luwu Utara

Tahun	Panjang Jalan (KM)
2014	2.024
2015	2.024
2016	2.024
2017	2.171
2018	3.031
2019	2.241
2020	2.241
2021	2.241
2022	2.237
2023	2.237

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, jumlah panjang jalan di Kabupaten Luwu Utara mengalami fluktuasi dan stagnan, seperti pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami stagnan sebesar 2.024. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 2.171 dan 3.031 pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 sampai 2021 mengalami penurunan stagnan sebesar 2.241 dan pada tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan sebesar 2.237.

d. Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Menurut Todaro Tahun 2013, Ketimpangan pendapatan adalah cerminan dari ketimpangan dalam hal distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat di suatu negara atau wilayah. Ketimpangan pendapatan adalah distribusi bagian yang tidak proporsional dari total pendapatan nasional di antara rumah tangga dom estik.

Ketimpangan pendapatan ini dapat dilihat dari indeks Gini. Indeks Gini adalah ukuran numerik agregat dari ketimpangan pendapatan

yang berkisar dari 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketidakmerataan sempurna).

Tabel 4.6
Gini Ratio Kabupaten Luwu Utara
Tahun 2014-2023

Tahun	Gini Ratio
2014	0,470
2015	0,369
2016	0,410
2017	0,358
2018	0,361
2019	0,364
2020	0,344
2021	0,341
2022	0,349
2023	0,342

Sumber: BPS Kabupaten Luwu Utara, 2014-2023

Berdasarkan data yang diperoleh, gini ratio pada Kabupaten Luwu Utara besifat fluktuatif tiap tahunnya. Pada tahun 2014 gini ratio di Kabupaten Luwu Utara sebesar 0,470. Kemudian pada tahun 2015 indeks gini mengalami penurunan ketimpangan sebesar 0,369 dan kemudian naik pada tahun berikutnya sebesar 0,410. Dari tahun 2017 hingga tahun 2023 dapat kita lihat pada tabel yang menunjukkan bahwa ketimpangan untuk distribusi pendapatan berada pada tingkat sedang (antara 0,3 –0,4) dapat kita lihat dari ketimpangan Luwu Utara pada tahun 2010-2017 dengan indeks gini pada waktu itu rata-rata sebesar 0,3.

Adapun grafik indeks ratio gini yang dapat dilihat adalah sebagai berikut.

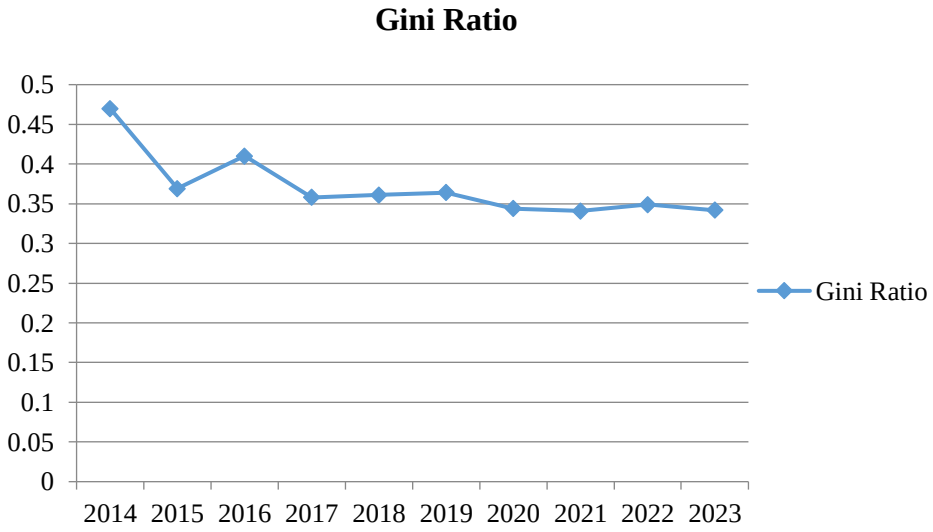

Gambar 4.3 Grafik Indeks Ratio Gini

5. Analisis Hasil Pengolahan Data

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda dalam menganalisis memenuhi asumsi klasik atau tidak. Hal ini dilihat dari terdistirubusinya data yang ada dengan normal, dan tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Pengolahan data dengan uji normalitas digunakan untuk mengetahui atau menguji apakah dalam suatu model regresi, variable independen, variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji kolmogrov-smirnov. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai pada kolom *Asimp.sig* (2-

tailed) > taraf signifikan (α = 0,05). Berikut adalah tabel hasil uji normalitas menggunakan kolmogrov-Smirnov.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26429272
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.134
	Negative	-.157
Test Statistic		.157
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.4 hasil uji normalitas Kolmogrov-Smirnov diketahui nilai *Asym. Sig (2-tailed)* sebesar 0,2 dimana nilai signifikan = 0,2 > α = 0,05 maka residual berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

2) Uji Multikolinearitas

Pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ditemukan atau tidak adanya korelasi antara variabel independen. Apabila ditemukan atau tidak adanya korelasi, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu:

a) Multikolinearitas diuji, jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10,00 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

b) Multikolinearitas diuji, jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10,00 maka terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pertumbuhan Ekonomi	.148	6.735
	Pembangunan Infrastruktur	.242	4.133
	Ketimpangan Distribusi Pendapatan	.374	2.674

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26,2024

1) Pada variabel pertumbuhan ekonomi nilai tolerancenya sebesar 0,14 > 0,10 dan VIF 6,735 < 10 maka pada variabel pertumbuhan ekonomi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

2) Pada variabel pembangunan infrastruktur nilai tolerancenya sebesar 0,242 > 0.10 dan VIF 4,133 < 10 maka pada variable pembangunan infrastruktur dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

3) Pada variabel ketimpangan distribusi pendapatan nilai tolerancenya sebesar 0,374 > 0.10 dan VIF 2,674 < 10 maka pada

variabel ketimpangan distribusi pendapatan dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dan ketiga variabel yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan uji Park dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yakni adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23.993	17.501		1.371	.219
Pertumbuhan Ekonomi	-1.106E-6	.000	-.620	-1.203	.274
Pembangunan Infrastruktur	-.003	.003	-.462	-1.337	.230
Ketimpangan Distribusi Pendapatan	-31.933	27.734	-.598	-1.151	.293

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh variable dependen memiliki nilai sig lebih dari 0,05. Untuk Variabel

pertumbuhan ekonomi sebesar 0,274, variable pembangunan infrastruktur sebesar 0,230 dan variable ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0,293. Dari hasil nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi pada priode-t dengan priode sebelumnya (et -1). Ketentuan untuk melihat adanya korelasi yaitu dengan melakukan pengujian terhadap nilai Durbin Watson (DW).

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.871[a]	.759	.638	.326	1.827

a. Predictors: (Constant), Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Pembangunan Infrastruktur, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel diatas uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai dw sebesar 1,827. Berdasarkan pengambilan keputusan pengujian ini yaitu jika nilai du < dw < 4 – du, maka tidak ada gejala autokorelasi. Berdasarkan klasifikasi nilai DW yaitu α=5%, k=3, n=10. Maka diperoleh nilai du sebesar 0,5253 pada tabel dw. Sehingga menjadi 0,5253 < 1,827 < 3,4747, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengukur hubungan atau korelasi antar variabel independen dan dependen, atau terdapat lebih dari satu variabel prediktor maka teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan regresi linear berganda. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel coefficient berdasarkan hasil pengolahan menggunakan SPSS 26 pada ketiga variabel bebas di bawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	2.993	.335		8.936	.000
Pertumbuhan Ekonomi	.006	.007	.169	.896	.405
Pembangunan Infrastruktur	-.020	.046	-.077	-.420	.689
Ketimpangan Distribusi Pendapatan	.236	.060	.798	3.911	.008

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil regresi linear berganda dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 2{,}993 + 0{,}006X_1 - 0{,}020X_2 + 0{,}236X_3 + \mathit{e}}$$

1) Nilai koefisien β_0 adalah 2,993 angka tersebut menunjukkan jika nilai variable independen yaitu pertumbuhan ekonomi, pembangunan

infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan sama dengan 0 atau konstan maka tingkat kemiskinan sebesar 2,993.

2) Nilai Koefisien pada variable X1 (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 0,006, angka tersebut menunjukkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat 1%, maka akan menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 0,006 persen.
3) Nilai Koefisien pada variabel X2 (Pembangunan Infrastruktur) sebesar - 0,02**0** yang berarti jika variabel pembangunan infrastrukur bertambah 1%, maka dapat menurunkan angka tingkat kemiskinan sebesar 0,020 persen.
4) Nilai koefisien variabel X3 (ketimpangan distribusi pendapatan) mempunyai nilai sebesar 0,236, angka tersebut menunjukkan bahwa jika ketimpangan Pendapatan bertambah 1 %, maka akan menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 0,236 persen.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui atau menguji apakah suatu asumsi signifikan atau tidak dengan menggunakan perhitungan statistik. Pengujian ini juga digunakan dalam menentukan hipotesis untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen.

1) Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Uji determinasi atau Uji R^2 digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen memberikan kontribusi terhadap variabel dependen. Hasil Uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.916[a]	.839	.758	.015

a. Predictors: (Constant), Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Pembangunan Infrastruktur, Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan data diatashasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai *adjusted R squre* sebesar 0,758. Artinya variabel independen yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Infrastruktur dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan berpengaruh sebesar 75,8% terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan dan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

2) Uji Simultan (Uji-f)

Uji simultan atau Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu X1, X2 dan X3 secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Y. Dengan ketentuan:

a) Jika nilai sig. < 0,05 atau $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Ha diterima

b) Jika nilai sig. > 0,05 atau $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variable X secara simultan terhadap variabel Y. Ho ditolak

Tabel 4.12 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.007	3	.002	10.385	.009[b]
Residual	.001	6	.000		
Total	.008	9			

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Pembangunan Infrastruktur, Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2024

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 10,385 dimana hasil tersebut kebih besar dari nilai F tabel sebesar 4,76 untuk menentukan F tabel sendiri menggunakan signifikansi 0,05 dengan rumus Df1 = k-1 atau 4-1, dan Df2 = n-k atau 10-4 menghasilkan F tabel 4,76. Kemudian nilai sig. pada tabel sebesar 0,009 lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen meliputi X1 (Pertumbuhan Ekonomi), X2 (Pembangunan Infrastruktur) dan X3 (Ketimpangan Distribusi Pendapatan) dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel independen (Y) dan Ha diterima.

3) Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independent (X_1) Pertumbuhan ekonomi, Pembangunan Infrastruktur (X_2), dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan (X_3) secara masing-masing terhadap variabel dependen Tingkat Kemiskinan (Y). Signifikansi tersebut dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai t_{tabel} dengan t_{hitung}. Berdasarkan tabel 4.13 dapat kita lihat hasil pengujian nilai t hitung dan nilai signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Jika nilai sig. < 0.05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh signifikan
2) Jika nilai sig. > 0.05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh signifikan.

Tabel 4.13 Hasil Uji T

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.993	.335		8.936	.000
Pertumbuhan Ekonomi	.006	.007	.169	.896	.405
Pembangunan Infrastruktur	-.020	.046	-.077	-.420	.689
Ketimpangan Distribusi Pendapatan	.236	.060	.798	3.911	.008

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.13 Uji-t Parsial variabel pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1)

   Berdasarkan hasil pengolahan data variabel pertumbuhan ekonomi (X1) diketahui nilai signifikansi sebesar 0.405 > 0.05 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

2) Pengaruh Pembangunan Infrastruktur (X2)

   Berdasarkan hasil pengolahan data variabel pembangunan infrastruktur (X2) diketahui nilai signifikansi sebesar 0.689 > 0.05 yang menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

3) Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan (X3)

   Berdasarkan hasil pengolahan data variabel ketimpangan distribusi pendapatan (X3) diketahui nilai signifikansi sebesar 0.008 < 0.05 yang menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan hasil uji parsial pengolahan data variabel pertumbuhan ekonomi diketahui nilai signifikansi sebesar 0.405 > 0.05 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak memiliki dampak atau efek yang signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Rosidatul Halim Najib Putri, Indah Yuliana 2023) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang meningkat belum dapat menyelesaikan peningkatan kemiskinan yang terjadi. Artinya, sektor penyerapan tenaga kerja hanya menyumbangkan sedikit terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.[39] [i]Menurut Sunusi, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi adalah bagian penting yang bisa mengetahui kesuksesan pembangunan Negara dan kapasitas utama supaya menciptakan pengurangan kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan korelasi yang kuat, dimana pada tahap awal proses pembangunan ditandai dengan kemiskinan yang cenderung meningkat, dan pada saat ini mendekati tahap akhir

[39] Najib Putri and Yuliana, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Pengangguran Sebagai Mediasi Di Probolinggo."

pembangunan, jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Karena dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menurunkan penduduk miskin merupakan suatu indikator keberhasilan pembangunan daerah.

Akan tetapi hal ini tidak menunjukkan bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu Utara maka menyebabkan kemiskinan berkurang melainkan mengalami peningkatan. Adanya fenomena-fenomena seperti pertumbuhan yang tidak merata, struktur ekonomi yang tidak inklusif, kenaikan biaya hidup, krisis ekonomi atau ketidakstabilan dan kualitas pertumbuhan sehingga pertmbuhan ekonomi menyebabkan peningkatan angka kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk mengurangi kemiskinan, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan ini hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara.

2. Pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan hasil uji parsial pengolahan data pembangunan infrastruktur diketahui nilai signifikansi sebesar 0.689 > 0.05 yang menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Yang berarti bahwa banyaknya pembangunan yang ada tidak memiliki dampak yang signifikan dalam

mengurangi dan mengatasi masalah kemiskinan atau meningkatkan pendapatan masyarakat miskin.

Ketersedian infrastruktur jalan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, hal ini menjelaskan bahwa meningkatnya pembangunan jalan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Ketersediaan infrastruktur jalan dalam hal ini berkaitan erat dengan akses terhadap sumber daya dan kelancaran kegiatan ekonomi. Salah satu pembangunan yang diharapkan oleh masyarakat adalah pembangunan jalan dan jembatan untuk memperlancar aktivitas masyarakat itu sendiri, dan sarana untuk menjadi daya tarik agar memudahkan wisatawan berkunjung. Apabila prasarana dalam kondisi baik, maka akan memperlancar kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Selain itu, penyediaan jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan juga menjadi hal yang penting.[40]

Infrastruktur jalan raya merupakan salah satu prasarana penting dalam transportasi darat. Hal ini karena fungsi strategis yang dimilikinya, yaitu sebagai penghubung antara satu daerah dengan daerah lain. Jalan sebagai penghubung sentra-sentra produksi dengan daerah pemasaran, sangat dirasakan sekali manfaatnya dalam rangka meningkatkan perekonomian suatu wilayah. Infrastruktur jalan yang baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di daerah yang jauh dari pusat kegiatan ekonomi. Dengan jalan yang layak, produktivitas dan

[40] Abdul Kadir Arno et al., "An Analysis on Poverty Inequality in South Sulawesi - Indonesia By Using Importance Performance Analysis (Ipa)," *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance* 5, no. 2 (1970): 85–95, https://doi.org/10.19109//ifinace.v5i2.4907.

aksebilitas barang antar daerah dapat ditingkatkan. Hal ini dapat memperkecil ketimpangan antara pusat kegiatan ekonomi dan bahan baku.

Dengan ini hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembangunan infrastruktur jalan dan kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara.

3. Pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan hasil uji parsial pengolahan data variabel ketimpangan distribusi pendapatan (X3) diketahui nilai signifikansi sebesar 0.008 < 0.05 yang menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini ketimpangan pendapatan memberi dampak terhadap tingkat kemiskinan. Adanya pengaruh positif antara ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan disebabkan karena terjadinya peningkatan kesenjangan pendapatan antara penduduk miskin dan penduduk kaya dari tahun ke tahun yang memberikan dampak kurang baik terhadap pemerataan ekonomi. Gini ratio yang rendah menandakan bahwa tingkat pendapatan dan pengeluaran penduduk baik dari golongan bawah tidak jauh berbeda atau hampir sama.

Dengan ini hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara. Perlunya upaya pemerintah dalam

meningkatkan dan mendukung kemampuan ekonomi lokal masyarakat dengan memajukan UMKM agar pendapatan masyarakat golongan bawah di Kabupaten Luwu Utara dapat terbantu.

4. Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan hasil uji simultan seluruh variabel bebas dalam penelitian ini memperoleh nilai F hitung sebesar 10,385 dimana hasil tersebut kebih besar dari nilai F tabel sebesar 4,76 untuk menentukan F tabel sendiri menggunakan signifikansi 0,05 dengan rumus Df1 = k-1 atau 4-1, dan Df2 = n-k atau 10-4 menghasilkan F tabel 4,76. Kemudian nilai sig. pada tabel sebesar 0,009 lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen meliputi X1 (Pertumbuhan Ekonomi), X2 (Pembangunan Infrastruktur) dan X3 (Ketimpangan Distribusi Pendapatan) dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel independen (Y) dan Ha diterima. Dalam Keseluruhan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan imfrastruktur dan ketimpangan distribusi pendapatan dapat berinteraksi untuk mempengaruhi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut dan mengembangkan strategi yang komperehensif untuk mengatasi masalah kemiskinan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Infrastruktur dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi diketahui nilai signifikansi sebesar 0.405 > 0.05 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
2. Pembangunan infrastruktur diketahui nilai signifikansi sebesar 0.689 > 0.05 yang menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
3. Ketimpangan distribusi pendapatan (X3) diketahui nilai signifikansi sebesar 0.008 < 0.05 yang menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
4. Berdasarkan hasil uji simultan seluruh variabel bebas dalam penelitian ini memperoleh nilai F hitung sebesar 10,385 dimana hasil tersebut kebih besar dari nilai F tabel sebesar 4,76 untuk menentukan F tabel sendiri menggunakan signifikansi 0,05 dengan rumus Df1 = k-1 atau 4-1, dan Df2 = n-k atau 10-4 menghasilkan F tabel 4,76. Kemudian nilai sig. pada tabel sebesar 0,009 lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen

meliputi X1 (Pertumbuhan Ekonomi), X2 (Pembangunan Infrastruktur) dan X3 (Ketimpangan Distribusi Pendapatan) dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel independen (Y) dan Ha diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil data yang telah disajikan ditas maka terdapat saran sebagai berikut:

1. Untuk mengentaskan kemiskinan, pemerintah perlu melakukan distribusi pendapatan secara merata disetiap daerah sehingga ketimpangan pendapatan dapat merata sehingga masyarakat dapat melakukan konsumsi rumah tangga.
2. Bagi akedimisi, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bias dijadikan sebuah bahan referensi untuk kegiatan mengajarnya ataupun penelitiannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, salah satu kelemahan penelitan ini adalah keterbatasan peneliti dalam memperoleh data, yang hanya diperoleh data pertahun saja dalam jangka waktu 10 tahun. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Siti Nur, and Ris yuwono Yudo Nugroho. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan." *Buletin Ekonomika Pembangunan* 4, no. 1 (2023). https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.19474.

Amir, Rismayanti. "Gorontalo Development Review Pengukuran Daya Saing Wilayah Berbasis Indeks Pembangunan Daerah" 7, no. 2 (2024): 196–210.

ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. "Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung" 9 (2022): 356–63.

Andrianus, Fery, and Khaira Alfatih. "Pengaruh Infrastruktur Terhadap Kemiskinan: Analisis Data Panel 34 Provinsi Di Indonesia." *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5 (2023): 54–60. https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.206.

Arno, Abdul Kadir, Fasiha Fasiha, Muh. Ruslan Abdullah, and Ilham Ilham. "An Analysis on Poverty Inequality in South Sulawesi -Indonesia By Using Importance Performance Analysis (Ipa)." *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance* 5, no. 2 (1970): 85–95. https://doi.org/10.19109//ifinace.v5i2.4907.

Auria, Indira. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Tenaga Kerja, Dan Angka Harapan Hidup Erhadap Kemiskinan Di Pulau Jawa*. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Vol. 7, 2021.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara. "Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu Utara 2023," 2024. https://luwuutarakab.beta.bps.go.id/id/pressrelease/2024/03/05/20/pertumbuhan-ekonomi-kabupaten-luwu-utara-2023.html.

Bagus Hermansyah, M. Rifyal Ali. "Pemahaman Dasar Dalam Teori Klasik Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Ekonomi, Dan Pendekatan Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi* 1, no. 6 (2023): 738–49.

BPS DIY, and Bappeda DIY. "Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta 2020." *Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2020.

DPMPTSP Kabupaten Luwu Utara. "Profil Kabupaten Luwu Utara," n.d. https://dpmptsp.sulselprov.go.id/publik-profil-kabkota?id=12.

Elina, Maria. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Edisi Pert. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

Fatmasari, Dewi. *Ekonomi Pembangunan*. Cirebon: Nurjati Press, 2015.

Fitriani, Alfina. "Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Dan Pertumbuhan Ekonomi

Terhadap Kemiskinan Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Kabupaten Lampung Utara," 2023.

Isda, Milda Novtari, Israk Ahmadsyah, and Nevi Hasnita. "Analisis Konsep Kemiskinan (Studi Komparatif Konsep Badan Pusat Statistik Dan Konsep Ekonomi Islam)." *Journal of Sharia …* 2, no. 2 (2021): 1–21. https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/JoSE/article/view/1271.

Iskandar, Ahmad Syarief, Muhammad Nur Alam Muhajir, Ambas Hamida, and Erwin Erwin. "The Effects of Institutions on Economic Growth in East Asia." *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 15, no. 1 (2023): 87. https://doi.org/10.17977/um002v15i12023p087.

Khabibah, Yuni. "Y Khabibah." *Pengantar Teori Makroekonomi*, 2018, 14–41.

Laoh, Elvira Rosa. Kalangi, Josep Bintang. Siwu, Hanly F Dj. "Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto Dan Indeks Pembangunan Manusia." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23, no. 1 (2023): 85–96.

Melmambessy, Dani. "JURNAL EKONOMI & BISNIS Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura." *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 13, no. 2 (2022): 10–15.

Monica, Agnes, and Rahma Hidayati Darwis. "Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Muslim" 14, no. 2 (2022): 104–13.

Muzammil, Akmal. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

Najib Putri, Rosidatul Halim, and Indah Yuliana. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Pengangguran Sebagai Mediasi Di Probolinggo." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 5, no. 6 (2023): 2691–2700. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2531.

"No Title." Accessed September 28, 2024. https://berita.luwuutarakab.go.id/blog/page/sejarah.

Nurmala, Nilda, and Manuntun Parulian Hutagaol. "Membandingkan Pengaruh Infrastruktur Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Barat Dan Timur Indonesia Serta Implikasi Kebijakan." *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan* 9, no. 3 (2022): 188–207. https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i3.34834.

Permata, Nick. "Data Deret Dan Waktu," 2023. https://mostly.ai/blog/time-series.

Prasetyo, Nintan. "Risk : Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi Volume 1 Nomor 2 Tahun 2020." *Risk : Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi* 1, no. 2 (2020): 56–71. http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jimek.

Priseptian, Laga, and Wiwin Priana Primandhana. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan.” *Forum Ekonomi* 24, no. 1 (2022): 45–53. https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10362.

PT. Solusindo Intermedia Sulawesi. “Luwu Utara Tingkatkan Peringkat Dalam Daerah Termiskin Di Sulsel,” 2023. https://infosulawesi.com/detailpost/luwu-utara-tingkatkan-peringkat-dalam-daerah-termiskin-di-sulsel.

Pujiati. “Sumber Data Penelitian.” Deepublish, 2024. https:/penerbitdeepublish.com/sumber-data-penelitian/.

Ridwan ; Nawir, Ihsan Suciawan. *BUKU EKONOMI PUBLIK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Rokhman, O, Ariana Norma Ningsih, Trisfa Augia, Hendery Dahlan, Nur Alam Rosyada, Amrina, Putri, Dini Arista, Fajar, Evi Yuniarti, Nora Novia Vinnata, et al. “Masalah Kemiskinan Di Kabupaten Luwu Utara.” *Jurnal Berkala Epidemiologi* 5, no. 1 (2020): 90–96. https://core.ac.uk/download/pdf/235085111.pdf%250Awebsite: http://www.kemkes.go.id%250Ahttp://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf%250Ahttps://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf%25.

Sari, Wulandari, Dasopang Ahmad Prayendi, Rawani Ginie Aulia, Hasfizetty Idzni, Sofian Muhammad Yunus, Reni Dwijaya, and Selfia Rachmalija. “Kebijakan Anti Kemiskinan Program Pemerintah Dalam Penaggulangan Kemiskinan Di Indonesia.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 4, no. 1 (2022): 1–10.

Siara, Erna. “Analisis Ketimpangan DIstribusi Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Aceh Tengah Kecamatan Bebesan.” *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2021, 2013–15.

Sugiarto. “Pertumbuhan Ekonomi” 4, no. 1 (2022): 1–23.

SUSANTO, I C, W ROMPAS, and ... “EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR PEDESAAN (Studi Di Desa Baturapa Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow).” *Jurnal …* VII, no. 107 (2021): 12–20. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/download/35064/32846.

Syahrani, Erliza. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah.” *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 5, no. 2 (2021): 247–58. https://doi.org/10.29408/geodika.v5i2.4033.

Wibowo, Tri. “Ketimpangan Pendapatan Dan Middle Income Trap Income Inequality and Middle Income Trap.” *Kajian Ekonomi Keuangan* 20, no. 2 (2021): 112–32. http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal.

Wulansari, Rika Yuli, Nurul Fadhilah, Miftakhul Huda, Ahmad Zainal Abidin, and Agus Eko Sujianto. "Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia." *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 6, no. 1 (2023): 82–95.

Zaki, Afif iIham. "Analisis Tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Riau (Dengan Pendekatan Gini Ratio)." *Skripsi*, 2019, 9–25.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel Distribusi Nilai T Tabel

Tabel Nilai t

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	**d.f**
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63, 657	**1**
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	**2**
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	**3**
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	**4**
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	**5**
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	**6**
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	**7**
8	1,397	**1,860**	2,306	2,896	3,355	**8**
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	**9**
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	**10**
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	**11**
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	**12**
13	1,350	**1,771**	2,160	2,650	3,012	**13**
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	**14**
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	**15**
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	**16**
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	**17**
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	**18**
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	**19**
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	**20**
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	**21**
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	**22**
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	**23**
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	**24**

25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	**25**
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	**26**
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	**27**
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	**28**
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	**29**
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	**30**
31	1,309	1,696	2,040	2,453	2,744	**31**
32	1,309	1,694	2,037	2,449	2,738	**32**
33	1,308	1,692	2,035	2,445	2,733	**33**
34	1,307	1,691	2,032	2,441	2,728	**34**
35	1,306	1,690	2,030	2,438	2,724	**35**
36	1,306	1,688	2,028	2,434	2,719	**36**
37	1,305	1,687	2,026	2,431	2,715	**37**
38	1,304	1,686	2,024	2,429	2,712	**38**
39	1,303	1,685	2,023	2,426	2,708	**39**

Tabel Nilai t

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	**d.f**
40	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	**40**
41	1,303	1,683	2,020	2,421	2,701	**41**
42	1,302	1,682	2,018	2,418	2,698	**42**
43	1,302	1,681	2,017	2,416	2,695	**43**
44	1,301	1,680	2,015	2,414	2,692	**44**
45	1,301	1,679	2,014	2,412	2,690	**45**
46	1,300	1,679	2,013	2,410	2,687	**46**
47	1,300	1,678	2,012	2,408	2,685	**47**
48	1,299	1,677	2,011	2,407	2,682	**48**
49	1,299	1,677	2,010	2,405	2,680	**49**

50	1,299	1,676	2,009	2,403	2,678	**50**
51	1,298	1,675	2,008	2,402	2,676	**51**
52	1,298	1,675	2,007	2,400	2,674	**52**
53	1,298	1,674	2,006	2,399	2,672	**53**
54	1,297	1,674	2,005	2,397	2,670	**54**
55	1,297	1,673	2,004	2,396	2,668	**55**
56	1,297	1,673	2,003	2,395	2,667	**56**
57	1,297	1,672	2,002	2,394	2,665	**57**
58	1,296	1,672	2,002	2,392	2,663	**58**
59	1,296	1,671	2,001	2,391	2,662	**59**
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	**60**
61	1,296	1,670	2,000	2,389	2,659	**61**
62	1,295	1,670	1,999	2,388	2,657	**62**
63	1,295	1,669	1,998	2,387	2,656	**63**
64	1,295	1,669	1,998	2,386	2,655	**64**
65	1,295	1,669	1,997	2,385	2,654	**65**
66	1,295	1,668	1,997	2,384	2,652	**66**
67	1,294	1,668	1,996	2,383	2,651	**67**
68	1,294	1,668	1,995	2,382	2,650	**68**
69	1,294	1,667	1,995	2,382	2,649	**69**
70	1,294	1,667	1,994	2,381	2,648	**70**
71	1,294	1,667	1,994	2,380	2,647	**71**
72	1,293	1,666	1,993	2,379	2,646	**72**
73	1,293	1,666	1,993	2,379	2,645	**73**
74	1,293	1,666	1,993	2,378	2,644	**74**
75	1,293	1,665	1,992	2,377	2,643	**75**
76	1,293	1,665	1,992	2,376	2,642	**76**
77	1,293	1,665	1,991	2,376	2,641	**77**
78	1,292	1,665	1,991	2,375	2,640	**78**

Tabel Nilai t

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	d.f
79	1,292	1,664	1,990	2,374	2,640	**79**
80	1,292	1,664	1,990	2,374	2,639	**80**
81	1,292	1,664	1,990	2,373	2,638	**81**
82	1,292	1,664	1,989	2,373	2,637	**82**
83	1,292	1,663	1,989	2,372	2,636	**83**
84	1,292	1,663	1,989	2,372	2,636	**84**
85	1,292	1,663	1,988	2,371	2,635	**85**
86	1,291	1,663	1,988	2,370	2,634	**86**
87	1,291	1,663	1,988	2,370	2,634	**87**
88	1,291	1,662	1,987	2,369	2,633	**88**
89	1,291	1,662	1,987	2,369	2,632	**89**
90	1,291	1,662	1,987	2,368	2,632	**90**
91	1,291	1,662	1,986	2,368	2,631	**91**
92	1,291	1,662	1,986	2,368	2,630	**92**
93	1,291	1,661	1,986	2,367	2,630	**93**
94	1,291	1,661	1,986	2,367	2,629	**94**
95	1,291	1,661	1,985	2,366	2,629	**95**
96	1,290	1,661	1,985	2,366	2,628	**96**
97	1,290	1,661	1,985	2,365	2,627	**97**
98	1,290	1,661	1,984	2,365	2,627	**98**
99	1,290	1,660	1,984	2,365	2,626	**99**
Inf.	1,290	1,660	1,984	2,364	2,626	**Inf.**

Lampiran 2 : Tabel Distribusi Nilai F

Tabel Nilai $F_{0.05}$

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	20	24	30	40	60	120	
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	244	246	248	249	250	251	252	253	254
2	18,5	19,0	19,2	19,2	19,3	19,3	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5
3	10,1	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79	8,74	8,70	8,66	8,64	8,62	8,59	8,57	8,55	8,53
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,91	5,86	5,80	5,77	5,75	5,72	5,69	5,66	5,63
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74	4,68	4,62	4,56	4,53	4,50	4,46	4,43	4,40	4,37
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,00	3,94	3,87	3,84	3,81	3,77	3,74	3,70	3,67
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64	3,57	3,51	3,44	3,41	3,38	3,34	3,30	3,27	3,23
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35	3,28	3,22	3,15	3,12	3,08	3,04	3,01	2,97	2,93
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14	3,07	3,01	2,94	2,90	2,86	2,83	2,79	2,75	2,71
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,98	2,91	2,85	2,77	2,74	2,70	2,66	2,62	2,58	2,54
11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,85	2,79	2,72	2,65	2,61	2,57	2,53	2,49	2,45	2,40
12	4,75	3,89	3,49	3,26	3,11	3,00	2,91	2,85	2,80	2,75	2,69	2,62	2,54	2,51	2,47	2,43	2,38	2,34	2,30
13	4,67	3,81	3,41	3,13	3,03	2,92	2,83	2,77	2,71	2,67	2,60	2,53	2,46	2,42	2,38	2,34	2,30	2,25	2,21

14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,76	2,70	2,65	2,60	2,53	2,46	2,39	2,35	2,31	2,27	2,22	2,18	2,13
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64	2,59	2,54	2,48	2,40	2,33	2,29	2,25	2,20	2,16	2,11	2,07
16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,42	2,35	2,28	2,24	2,19	2,15	2,11	2,06	2,01
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,61	2,55	2,49	2,45	2,38	2,31	2,23	2,19	2,15	2,10	2,06	2,01	1,96
18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,34	2,27	2,19	2,15	2,11	2,06	2,02	1,97	1,92
19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,54	2,48	2,42	2,38	2,31	2,23	2,16	2,11	2,07	2,03	1,98	1,93	1,88
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45	2,39	2,35	2,28	2,20	2,12	2,08	2,04	1,99	1,95	1,90	1,84
21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,25	2,18	2,10	2,05	2,01	1,96	1,92	1,87	1,81
22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,46	2,40	2,34	2,30	2,23	2,15	2,07	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,78
23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,44	2,37	2,32	2,27	2,20	2,13	2,05	2,01	1,96	1,91	1,86	1,81	1,76
24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,42	2,36	2,30	2,25	2,18	2,11	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,79	1,73
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,49	2,40	2,34	2,28	2,24	2,16	2,09	2,01	1,96	1,92	1,87	1,82	1,77	1,71
30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27	2,21	2,16	2,09	2,01	1,93	1,89	1,84	1,79	1,74	1,68	1,62
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18	2,12	2,08	2,00	1,92	1,84	1,79	1,74	1,69	1,64	1,58	1,51
60	4,00	3,15	2,76	2,53	2,37	2,25	2,17	2,10	2,04	1,99	1,92	1,84	1,75	1,70	1,65	1,59	1,53	1,47	1,39
120	3,92	3,07	2,68	2,45	2,29	2,18	2,09	2,02	1,96	1,91	1,83	1,75	1,66	1,61	1,55	1,50	1,43	1,35	1,22
	3,84	3,00	2,60	2,37	2,21	2,10	2,01	1,94	1,88	1,83	1,75	1,67	1,57	1,52	1,46	1,39	1,32	1,22	1,00

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Tokasirang, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo
Email: febi@iainpalopo.ac.id; *Website*: https://febi.iainpalopo.ac.id/

Nomor : B445 /In.19/FEBI/HM.01/10/2024 Palopo, 1 Oktober 2024
Lampiran : 1 (satu) dokumen
Perihal : ***Permohonan Surat Izin Penelitian***

Yth. Kepala DPMPTSP Kab. Luwu Utara
Di Masamba

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :

Nama	: Fani Wulandari
NIM	: 2004010077
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Semester	: IX (Sembilan)
Tahun Akademik	: 2024/2025

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi pada lokasi BPS Luwu Utara dengan judul: **"Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Infrastruktur dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Utara".** Oleh karena itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan Surat Izin Penelitian.

Demikian surat permohonan ini diajukan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 19820124 200901 2 006

Lampiran 4 : Hasil Cek Turnitin

Fani Wulandari

ORIGINALITY REPORT

23%	22%	5%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	13%
2	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
3	docplayer.info Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	1%
6	docobook.com Internet Source	1%
7	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
9	infosulawesi.com Internet Source	<1%

Lampiran 5 : Sertifikat TOEFL

IBNU ALI INSTITUTE (IAI) PAMEKASAN
VOCAB LEVEL (VLEV)

Ponjuk St. Pegantenan, Pamekasan Phone: +6282301820755 www.vlevs.com, Email: vocabmu@gmail. com

No. 21333VL/IAI/TP/III/2024

CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

Fani Wulandari

Date of Birth: 24 November 2002

Has participated in the TOEFL Preparation Class held by Vocab Level and successfully achieved the following scores on the

TOEFL Prediction Test

Listening Comprehension:	470
Structure & Written Expression:	450
Reading Comprehension:	490
Total:	470

Under auspices of: Ibnu Ali Institute
At: PAMEKASAN
Date: 10 Mei 2024
Valid until: 10 Mei 2025

AWARDED
VOCAB LEVEL

TOEFL PREDICTION TEST
VOCABULARY LEVEL

Isbat, S.Pd.
The CEO of Vocab Level

Lampiran 6 : Kartu Kontrol

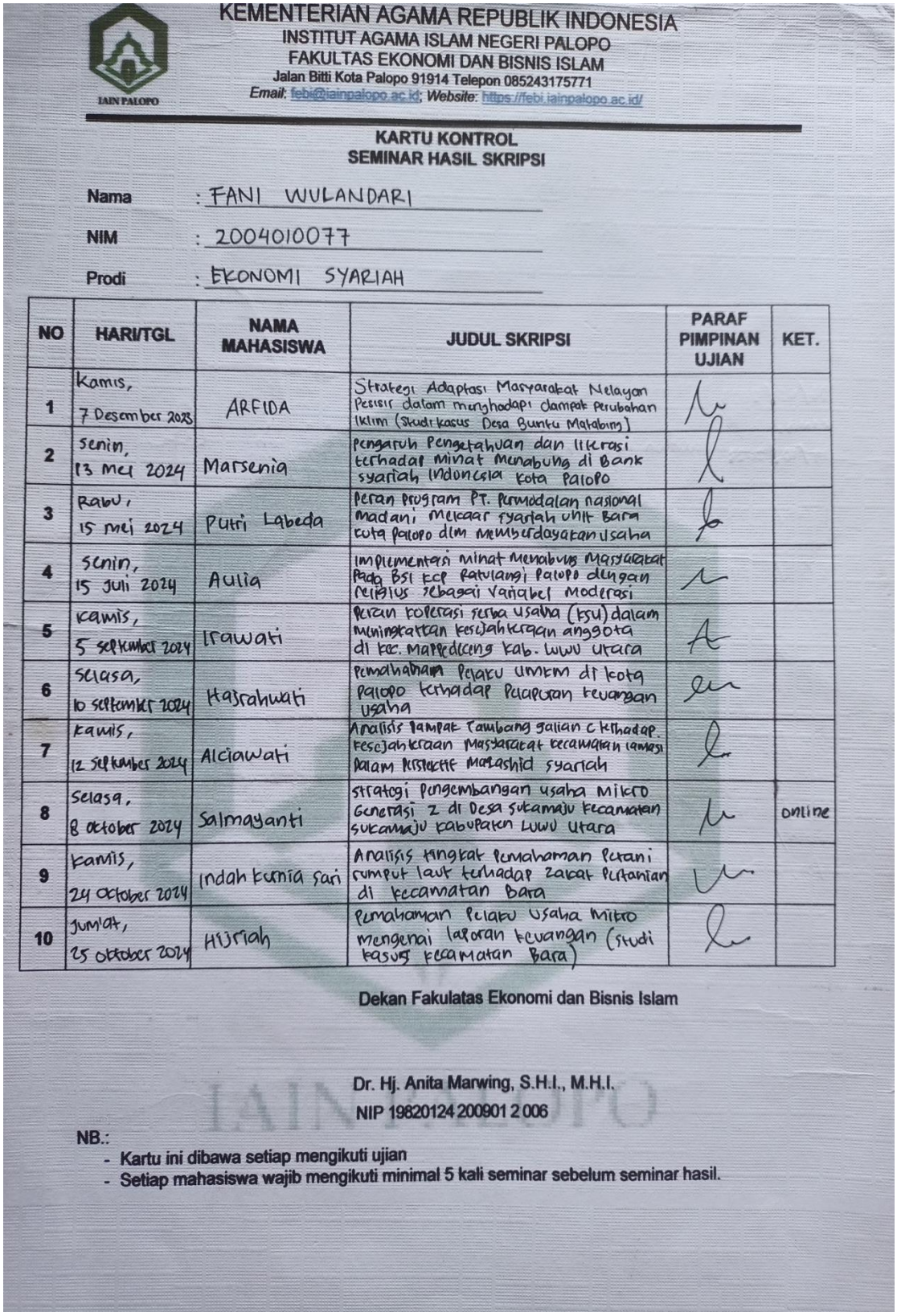

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Bitti Kota Palopo 91914 Telepon 085243175771
Email: febi@iainpalopo.ac.id; Website: https://febi.iainpalopo.ac.id/

KARTU KONTROL
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Nama : FANI WULANDARI
NIM : 2004010077
Prodi : EKONOMI SYARIAH

NO	HARI/TGL	NAMA MAHASISWA	JUDUL SKRIPSI	PARAF PIMPINAN UJIAN	KET.
1	Kamis, 7 Desember 2023	ARFIDA	Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Pesisir dalam menghadapi dampak perubahan Iklim (Studi kasus Desa Buntu Matabung)		
2	Senin, 13 Mei 2024	Marsenia	pengaruh Pengetahuan dan literasi terhadap Minat Menabung di Bank syariah Indonesia kota Palopo		
3	Rabu, 15 mei 2024	Putri Labeda	Peran program PT. Permodalan nasional madani Melcaar syariah unit Bara kota palopo dlm memberdayakan usaha		
4	Senin, 15 Juli 2024	Aulia	Implementasi minat menabung masyarakat pada BSI KCP Ratulangi Palopo dengan religius sebagai variabel moderasi		
5	Kamis, 5 September 2024	Irawati	Peran koperasi serba usaha (KSU) dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di kec. Mappedeceng kab. Luwu Utara		
6	Selasa, 10 September 2024	Hasrahwati	Pemahaman pelaku UMKM di kota palopo terhadap Pelaporan keuangan usaha		
7	Kamis, 12 September 2024	Alciawati	Analisis dampak tambang galian c terhadap kesejahteraan masyarakat kecamatan lamasi dalam Kostektif Maqashid syariah		
8	Selasa, 8 oktober 2024	Salmayanti	strategi pengembangan usaha Mikro Generasi Z di Desa sukamaju kecamatan sukamaju kabupaten Luwu Utara		online
9	Kamis, 24 oktober 2024	Indah kania sari	Analisis tingkat pemahaman petani rumput laut terhadap zakat pertanian di kecamatan Bara		
10	Jumat, 25 oktober 2024	Hijriah	Pemahaman pelaku usaha Mikro mengenai laporan keuangan (studi kasus kecamatan Bara)		

Dekan Fakulatas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 19820124 200901 2 006

NB.:
- Kartu ini dibawa setiap mengikuti ujian
- Setiap mahasiswa wajib mengikuti minimal 5 kali seminar sebelum seminar hasil.

RIWAYAT HIDUP

Fani Wulandari, akrab dipanggil Fani lahir di Desa Cendana Putih I, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 24 November 2002. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, anak kandung dari pasangan Sarimin dan Dian Marliani. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama islam. Penulis saat ini bertempat tinggal di Dusun Banpres, Desa Cendana Putih I, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan dasar penulis tahun 2008-2014 di SDN 118 Ramayana, kemudian di tahun 2014 menempuh pendidikan di SMPN 1 Mappedeceng hingga tahun 2017, pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 2 Luwu Utara dengan jurusan Akuntansi dan menyelesaikan padan tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Contact person penulis: 20104500067@iainpalopo.ac.id